JAKA SEMBUNG
sk
DJAIR
11
BADAI
DI LAUT
ARAFURU
http://duniaabukeisel.blogspot.com

BADAI DI LAUT ARAFURU

Karya Djair Warni

Serial Jaka Sembung
Cover Oleh: Djair
Jakarta, 1991; cet. Ke-1
Penerbit Sarana Karya, Jakarta
SK 91-82S, 128 hlm; 11 x 18 cm

Ini adalah kisah fiktif. Persamaan nama tokoh, tempat atau pun peristiwa hanyalah kebetulan belaka

1

Cirebon di akhir abad ke-XVII....

Dari sinilah kisah Badai di Laut Arafuru dimulai.

Hari itu, matahari pagi bersinar cerah. Embun yang semalam menyirami rumput-rumput di halaman Gedung Karesidenan Cirebon tampak dari jauh berkilau-kilau seperti butiran intan, satu per satu perlahan-lahan bergulir jatuh ke tanah, terusir oleh kehangatan surya pagi

Di sana-sini kelihatan kupu-kupu beterbangan kian ke mari di atas rumput hijau yang laksana permadani. Kupu-kupu bersayap indah itu, seakan-akan riang ceria menyambut suasana baru pergantian pejabat tinggi Belanda dari Letnan Jenderal Leonard Van Eisen yang tewas di Kandanghaur dengan Letnan Jenderal Van den Smooth.

Di pagi yang cerah itu, dua orang pejabat Belanda berpakaian preman tampak di bagian belakang gedung Karesidenan sedang menuju ke tempat penyimpanan kuda. Mereka ialah Letnan Jenderal Van den Smooth dengan seorang tamunya, perwira tinggi.

"Goed! Kowe orang kerja rajin!" puji Van den Smooth sambil mendekati kacung perawat kudanya. Anak muda yang sedang bekerja memandikan kuda itu kaget. Ia menoleh ke arah datangnya sapaan itu.

"Saya Tuan," ujarnya dengan gugup. Ia menatap wajah pejabat Belanda itu sepintas, kemudian menunduk dan meneruskan pekerjaannya sambil menyikat bulu-bulu kuda serta membersihkan lumpur yang melekat di celah-celah kukunya. Sementara tamu Van den Smooth memperhatikan cara kerja dan ketelitian anak muda itu.

"Jij punya kacung yang rajin," ujar perwira tinggi yang kurus jangkung sambil tersenyum kepada jenderal itu, "U punya kuda kelihatan sehat-sehat dan bersih!"

"Dank U Well! Dia orang inlander yang setia pada majikan, Ik senang dengan kerjanya," tanggap Van den Smooth. Ia menatap perawat kudanya itu dengan simpatik.

"Kelihatannya kuda yang satu itu berlumpur banyak," komentar sang tamu sambil menunjuk pada seekor kuda hitam kekar.

"Memang! Kuda itu baru melakukan perjalanan jauh ke Kandanghaur," jelas Van den Smooth, "Jalannya terlalu becek akibat hujan terus-menerus."

"O, ya? Bagaimana dengan Jaka Sembung?"

"Beres! Semua siasat berjalan lancar. Ik berhasil memasang perangkap jitu dengan membujuk dan mengundangnya ke Karesidenan untuk merundingkan status otonomi."

"Lantas?" usut perwira tinggi itu ingin tahu.

"Pemerintah Kerajaan Belanda, tentu tidak bodoh mau berunding dengan pemberontak. Sesampai di Cirebon, begitu turun dari kereta kuda, ekstremis itu langsung kita ringkus dan jebloskan ke dalam penjara tanpa ada perlawanan."

"Wah! Jij punya taktik sudah jempolan!" seru sang tamu sambil mengeluarkan tangan, mengucapkan selamat.

Yang dipuji merasa senang. Kedua mereka berangkulan diakhiri dengan tawa terbahak-bahak.

"Apa rencana Jij selanjutnya terhadap gembong ekstremis itu, Jenderal?" tanya perwira tinggi itu bersemangat.

"Jaka Sembung akan kita singkirkan ke sebuah pulau di sebelah Timur Hindia Belanda."

"Ke sebuah pulau?"

"Ya, sebuah pulau yang masih hutan belantara dengan penduduknya yang masih liar," jelas Van den Smooth terbuka.

"Pulau apa itu, Jenderal?"

"Pulau Papua!"

"Oh, ya, Ik ingat," kata si kurus jangkung itu, "kalau Ik tak salah, penduduk pulau itu masih terlalu primitif dan ganas."

"Pulau itulah yang paling ideal untuknya, bukan?"

Tamu itu mengangguk... kemudian tertawa lagi dengan nada penuh ejekan.

Anak muda, perawat kuda yang turut mendengar percakapan itu, baru mendapat keterangan yang jelas tentang Jaka Sembung, kakak kandungnya yang sedang dicari-carinya. Di satu segi, anak muda itu merasa senang karena orang yang dicari masih hidup, tetapi di pihak lain ia sangat merasa khawatir akan nasib saudara kandungnya yang akan dibuang oleh Belanda ke suatu pulau terpencil di luar Jawa.

"Jadi," sambung Jenderal Van den Smooth, "Dengan dibuangnya Jaka Sembung jauh ke seberang lautan, desa Kandanghaur kembali lagi ke tangan kita."

"Bagaimana dengan Kapten James?"

"Ia sudah dipindahkan ke Batavia, seminggu sebelum Jaka Sembung ditangkap."

"Itu tindakan yang tepat," puji perwira tinggi itu dengan nada sungguh-sungguh.

"Ik sudah lama mendengar, James memang sangat bersimpati terhadap perjuangan pendekar Islam itu dalam menentang pemerintah Belanda," komentar sang tamu yang juga menguasai masalah.

Kacung yang sejak tadi memasang telinganya

mendengar percakapan tersebut, diam-diam berpikir keras. Hatinya semakin gemas dan khawatir terhadap rencana jahat Belanda itu.

"Kalau begitu, Jaka Sembung telah ditipu mentah-mentah oleh Belanda jahat itu karena mereka tak mampu menangkapnya dengan jalan kekerasan," gerutu anak muda itu sendirian.

"Aku harus segera memberitahukan hal ini kepada Kak Sri Ayuningrum," ujar adik Jaka Sembung dalam hatinya gelisah.

Malam itu juga, sesosok tubuh tampak ke luar mengendap-endap dari gedung Karesidenan. Ia berlari dengan gesitnya menuju ke tempat Sri Ayuningrum menginap. Di sebuah gubuk terpencil ia berhenti dan mengetuk pintunya beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban dari dalam. Hatinya yang sedang cemas, mendadak lebih cemas ketika suara dari dalam gubuk kakaknya tidak terdengar sama sekali.

"Kak! Kak! Buka pintunya!" seru anak muda itu tak sabar.

Keadaan di dalam gubuk tetap sepi. Jawaban yang diharapkan dari kakaknya tidak juga terdengar. Antara kesal dan khawatir sekali lagi ia mencoba.

"Kak! Kak! Buka pintu!" serunya dengan kuat setengah berteriak.

"Siapa?" tanya suara dari dalam.

"Aku Kak, Kaswita!"

Di celah-celah pintu menyembul kepala kakaknya dengan kepala masih memakai mukena.

"Kakak sedang sembahyang?" tanya Kaswita dengan nada malu. "Maafkan aku, Kak!"

"Ada apa, kau seperti dikejar-kejar?" tanya kakaknya heran.

"Celaka, Kak!"

"Celaka bagaimana?" Kakaknya tambah heran.

"Kang Parmin yang sedang kita cari, telah ditangkap Kumpeni Belanda," lapor Kaswita dengan gugup dan cemas. Sri Ayuningrum terdiam sejenak seperti terpaku di depan pintu.

"Di mana Kang Parmin sekarang?" tanya Sri sambil membuka mukenanya.

"Dia ditahan di gedung Karesidenan dan dijaga ketat oleh serdadu dan pendekar bayaran."

"Ya, Allah! Jauh-jauh dari puncak gunung Ciremai kita ke mari ingin bertemu dengannya, dia ditangkap," gumam Sri Ayuningrum pada dirinya dengan sedih.

"Untuk apa ia ditangkap? Dan untuk apa ia ditahan?" tanya Sri tanpa tahu ke mana pertanyaan itu diarahkan.

"Kang Parmin dianggap gembong ekstremis, Kak!"

"Lantas apa maunya?"

"Tak lama lagi, Kang Parmin akan diasingkan ke luar pulau Jawa," jawab Kaswita dengan nada lesu.

"Dari mana kau tahu?"

"Aku dengar sendiri percakapan Jenderal kunyuk itu tadi pagi, ketika aku sedang membersihkan kudanya."

"Gawat, kalau begitu!" gumam Sri setengah berbisik, "Apa akal kita, Dik?"

"Satu-satunya jalan, kita harus berusaha membebaskan Kang Parmin dalam waktu yang singkat, sebelum Kang Parmin dinaikkan ke kapal untuk diangkut ke luar pulau Jawa ini," jawab Kaswita dengan bernafsu.

Sri Ayuningrum, adik Jaka Sembung atau kakak Kaswita terdiam sejenak. Ia berpikir keras bagaimana cara membebaskan kakaknya itu.

"Kak! Kita tidak akan dapat menyelesaikan ma-

salah dengan berpikir terus, tetapi kita harus bertindak cepat. Bagaimana hasilnya, bagaimana nanti," ujar Kaswita dengan tekad mantap.

"Jadi, bagaimana rencanamu, Dik! Aku ikut saja," tukas Ayuningrum, membenarkan pendapat adiknya.

"Tengah malam nanti, kita harus bertindak. Kita sudah tidak banyak kesempatan lagi!"

"Baiklah aku setuju!"

Di luar gubuk suasana sepi. Cahaya bulan muda yang baru mengembang mengirimkan sinarnya yang remang-remang. Angin malam yang berhembus tenang dari pegunungan membawa rasa sejuk, sehingga hampir seluruh penduduk di kota Cirebon terlena dalam tidurnya karena kelelahan.

Pada waktu yang sepi, dan sunyi itulah dua bayangan terlihat sedang mereka-reka tingginya tembok yang mengelilingi gedung Karesidenan. Mereka tidak lain dari Sri Ayuningrum bersama adiknya Kaswita, yang ingin segera memanjat tembok tinggi itu untuk membebaskan kakak mereka, Jaka Sembung dari tahanan Kumpeni Belanda.

"Dari sini kita loncat," Terdengar bisik Kaswita, "Penjagaannya kosong, Kak!"

Ayuningrum segera mendekati Kaswita. Mereka mengawasi suasana sejenak, kemudian kedua bayangan itu melejit ke atas tembok dengan mudahnya. Tetapi, begitu mereka muncul, mereka sangat terperanjat. Tiga sosok bayangan mendekati mereka. Sri Ayuningrum secepat kilat menghunus pedangnya dan ketika hendak menyerang dengan jurus maut, terdengar,

"Ssst! Tunggu dulu, kita kawan!"

Sri Ayuningrum menahan pedangnya sambil bergumam, "Ha! Kawan? Siapa kalian dan apa perlunya ke mari?"

"Sama dengan kalian untuk membebaskan Jaka Sembung," jawab salah seorang di antara mereka, "Kami si Kembar Tiga Malaikat!"

"Kalian wanita semua?"

"Mengapa? Tak ada beda wanita dengan pria dalam membela kebenaran dan mengusir penjajah Belanda," jawab Si Kembar Tiga Melati itu dengan tegas.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Sri Ayuningrum bersahabat.

"Kalian berdua segera masuk menerobos ke kamar tahanan Jaka Sembung dan kami bertiga siap menghadapi penjaga-penjaga itu," perintah salah seorang dari Kembar Tiga Melati tanpa membuang-buang waktu. Ketiga pendekar wanita itu maju lebih dahulu sambil menahan Sri Ayuningrum dan Kaswita dengan tangannya.

"Ssst! Itu dia penjaga-penjaga tengik, biar aku yang membereskan mereka, kalian bersembunyi, lekas!" perintah Kepala Kembar Tiga Melati dengan tegas tanpa ragu. Begitu perintah selesai diucapkan, kedua anggota Kembar Melati lainnya menyelinap dengan cepat tanpa suara.

Tidak begitu jauh dari situ, terlihat tiga orang pendekar bayaran yang bekerja untuk Kumpeni Belanda mundar-mandir seperti ada firasat jelek. Salah seorang di antara mereka berkata dengan nada curiga, "Panjul! Rasa-rasanya ada suatu yang tidak beres, bersiaplah!"

"Siap!" sahut kedua kawannya dengan serentak.

Seorang pendekar bayaran yang tinggi tegap, dengan waspada memasang telinga dan mata, mengawasi tiap bunyi dan gerak, tetapi tiba-tiba ia menjerit dengan keras karena punggungnya terbacok golok dari belakang. Setelah itu ia rubuh ke tanah tidak berkutik

lagi

"Itu imbalan setimpal untuk penghianat bangsa," bentak seorang pendekar wanita dengan geram, sambil menendang pendekar busuk itu dengan jijik.

Tidak lama kemudian terjadilah hiruk-pikuk di gedung Karesidenan. Serdadu-serdadu Kumpeni Belanda dan pendekar sewaan mulai kalang kabut dengan senjata di tangan. Mereka terus berusaha mengepung pendekar-pendekar si Kembar Tiga Melati.

Salah seorang di antara tiga pendekar Wanita tersebut, benar-benar terkepung. Berbagai senjata diarahkan kepadanya. Teriakan "Maling! Maling! Bunuh dia! Bunuh!" Terdengar terus-menerus.

Tetapi, apa yang terjadi? Ketika sang pendekar itu melejit ke atas, puluhan senjata yang diarahkan kepadanya, namun dengan kecepatan yang luar biasa, tak satu pun senjata-senjata itu mengenai tubuh mereka.

"Alhamdulillah!" ucap pendekar wanita tersebut sambil melejit kembali ke atas tembok.

"Bangsat awewe, Setan!" serapah pendekar-pendekar bayaran dengan kesal dan marah. Mereka terus mencoba hendak menangkap pendekar-pendekar wanita itu, tetapi gerakan mereka benar-benar seperti angin. Baru saja terlihat dari depan, tiba-tiba berkelebat yang lain dari belakang. Banyak korban yang jatuh dari serdadu-serdadu jaga dan tidak kurang pula pendekar bayaran yang sama sekali tidak berkutik menghadapi gerakan silat Tiga Melati.

Sementara itu, Kaswita dan Sri Ayuningrum menyelinap perlahan-lahan ke kamar tahanan, tempat Jaka Sembung ditahan. Tetapi sebelum tiba di tempat yang dituju, terdengar suatu bentakan keras, "Hei, siapa kau?"

Sri Ayuningrum tidak menjawab, tetapi seren-

tak dengan membalik tubuhnya yang ramping, suatu tusukan pedang menusuk tembus di jantung pengawal yang membentaknya. Pengawal itu rubuh seketika dan tidak bangun lagi. Sri tersenyum puas dan berbalik kembali untuk menuju ke kamar tahanan. Tetapi, tanpa diduga dari mana datangnya, sebuah tombak berdesing di dekat telinganya, tetapi ia berhasil berkelit cepat.

Ketika ia melihat ke arah datangnya tombak, tiba-tiba terdengar teriakan Kaswita, "Kak Sri, kau dibokong dari belakang!"

Tetapi, Sri Ayuningrum tidak sempat mengelak lagi.

Namun Tuhan belum menakdirkan pendekar wanita itu harus tewas di tangan orang jahat. Ayunan beliung bermata dua milik Kaswita telah mampir lebih dahulu membabat leher si pembokong itu.

Sri Ayuningrum secepat itu pula menggunakan kesempatan untuk menuju ke kamar tahanan Jaka Sembung.

"Belok ke kanan, Kak Sri" Kaswita memberi petunjuk kepada kakaknya.

Sementara itu, di luar terdengar suara derap sepatu serdadu Kumpeni Belanda yang makin lama makin tambah banyak. Mereka menuju ke bagian belakang gedung tempat terjadinya bentrokan berdarah.

Ketika tiba di sebuah gang, serdadu-serdadu itu menjadi sangat terperanjat ketika melihat munculnya sesosok tubuh dengan tiba-tiba.

"Hei! Siapa itu?" tanya seorang pendekar yang membantu serdadu Belanda. Pertanyaan itu tidak terjawab, hanya dari balik kegelapan malam itu, tampak sepasang mata dengan sorot tajam dan mengancam. Kemudian muncul perlahan-lahan di suatu tempat yang terang.

"Ha!?" seru para pendekar bayaran sambil mengepung tamu yang tidak diundang itu.

"He, kakinya buntung!" teriak salah seorang pengepungnya. Pendekar buntung itu mulai bergerak dibantu oleh tongkat penyangga di sebelah kakinya yang buntung.

Melihat pendekar buntung itu, makin lama makin mendekat, tiba-tiba dengan gerak serentak para pengawal menyerbu untuk menyergap pendekar cacat itu. Tetapi, sebelum sempat mereka menjamah badan pendekar buntung, satu persatu mereka jatuh terkulai dengan senjata tajam menancap di badan. Rupanya senjata-senjata itu berasal dari tongkat penyangga pendekar buntung.

"Hebat sekali!" bisik seorang serdadu Kumpeni Belanda yang melihat kejadian tersebut.

Setelah kejadian itu, pendekar buntung dengan langkah perlahan tetapi pasti segera meninggalkan tempat itu. Ketika ia melewati tempat-tempat penjagaan, sekali lagi pendekar ini dikepung untuk ditangkap.

"Kurung Iblis buntung itu!" teriak salah seorang serdadu.

"Jangan kasih peluang! Tangkap!" teriak yang lain dengan gemuruh.

Tetapi, pendekar tangguh itu tidak sedikit pun bergeming. Dengan tenang ia melewati serdadu-serdadu yang mengepungnya.

"Serang!" Salah seorang pendekar bayaran memberikan perintah kepada kawan-kawannya. Sejumlah pendekar kawakan maju menyerbu untuk menangkap pendekar cacat itu.

Tetapi, tahu-tahu, beberapa orang dari mereka rubuh ke tanah tanpa gerakan yang berarti dari pendekar tersebut.

Bersamaan dengan peristiwa itu, Sri Ayuningrum dan adiknya Kaswita telah berada di dekat kamar tahanan Jaka Sembung. Kedua adik Jaka Sembung itu mengintip dengan sabar dari kedua sisi kamar. Mereka menunggu kesempatan baik dengan penuh perhitungan.

Sri Ayuningrum dan Kaswita melihat dua orang serdadu jaga di kiri kanan pintu dengan senapan masing-masing di tangan.

"Aku tak khawatir dengan bedil locok itu," kata Kaswita dalam hati. Apa yang diperkirakan oleh adiknya, Sri Ayuningrum pun beranggapan sama.

Kaswita segera memberikan isyarat agar kakaknya memulai serangan dan ia sendiri mendobrak pintu tahanan. Sri Ayuningrum perlahan-lahan bergeser setindak demi setindak ke samping serdadu jaga yang ada di sebelahnya. Kemudian dengan tenang ia berkata setengah berbisik, "Jangan ngantuk, Tuan!" Tentu saja serdadu jaga itu sangat kaget, tetapi sebelum sempat ia membalik badan, Sri Ayuningrum sudah lebih dahulu membeset perut serdadu yang malang itu. Melihat serangan tersebut kawan jaganya segera mengangkat senapan hendak membokong Sri Ayuningrum dari belakang, tetapi sebelum niatnya kesampaian, Sri telah lebih dahulu menyilangkan pedangnya ke belakang tanpa berbalik. Tusukan pedang Sri Ayuningrum mengena sasarannya, tepat di jantung kedua serdadu jaga itu, sebentar berkelojotan menahan sakit, kemudian meringkuk dengan kedua tangannya menutup luka.

Sementara itu, tanpa menyia-nyiakan waktu, Kaswita segera membobol pintu dengan senjata beliungnya yang ampuh. Ketika pintu telah terbuka, Kaswita segera melompat ke dalam kamar tahanan, disusul dari belakang oleh Sri Ayuningrum.

"Kosong, Kak!" seru Kaswita dengan kesal. Harapannya setinggi gunung untuk membebaskan Jaka Sembung, ternyata sia-sia.

"Mereka mengelabui kita, Dik!"

"Mereka juga menjebak kita, Kak Sri!"

"Cepat keluar meninggalkan tempat ini, tidak ada gunanya lagi kita berlama-lama di sini," kata Sri Ayuningrum setengah perintah. Kaswita dengan beliung di tangan melompat ke luar kamar tahanan. Di ujung gang yang panjang sejumlah serdadu Belanda muncul sambil membentak dengan suara keras, "Godverdom-me Zeg!"

Kedua adik kakak, Kaswita dan Sri Ayuningrum segera membalik badan untuk lari ke arah berlawanan, tetapi gang itu telah terkepung oleh serdadu Belanda. Puluhan laras senjata bedil terarah kepada mereka.

"Jangan lari!" suatu teriakan keras terdengar, "Kalau kalian lari kami tembak!" Kaswita dan Sri Ayuningrum tertegun ragu. Kedua mereka memperhatikan serdadu yang sedang mengepung.

"Hei, kau kacung Letnan Jenderal Van den Smooth, bukan?" tanya seorang serdadu yang sempat mengenal Kaswita.

"Bagaimana, Kak?" bisik Kaswita.

"Tidak ada jalan lain, kecuali memberikan perlawanan," jawab Sri Ayuningrum, "Gunakan jurus Walang Sungsang!"

Begitu petunjuk Sri Ayuningrum selesai, kedua pendekar kakak beradik itu berjumpalitan dengan gerakan yang luar biasa cepatnya, sehingga senapan-senapan yang ditujukan kepada mereka, meletus tanpa sasaran.

Sementara itu, seorang serdadu yang berdiri terpisah segera membidik senapannya, tetapi "Hiyaat!" Senjata beliung Kaswita telah mendahuluinya sehingga

pelor yang dibidikkan serdadu itu tidak pernah keluar dari larasnya sampai ia menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Kaswita yang ahli berjumpalitan, beberapa waktu terus bergerak di udara sehingga beberapa orang serdadu menerima tendangan telak dari kaki pendekar muda itu.

Sementara itu, Sri Ayuningrum berkelebat turun di tempat yang diperkirakan tidak berbahaya, tetapi dugaannya meleset. Begitu ia berada di tanah, dua laras senapan dengan cepat mengarah ke dadanya.

"Menyerah Kowe orang!" bentak seorang serdadu Belanda siap untuk menembak, tetapi Sri Ayuningrum dengan cepat mengayunkan pedangnya ke samping dan tepat mengenai tangan serdadu yang ada di sebelah kanannya sehingga senapan yang dipegangnya jatuh terpelanting. Sementara serdadu, yang ada di samping kirinya mencoba menembak, tetapi sia-sia. Sri Ayuningrum dalam posisi tidur memutar badannya seperti gasing sambil menggaet kaki serdadu itu dengan cepat sehingga ia terjatuh. Ketika serdadu itu hendak memungut kembali senapannya, tiba-tiba terus diinjak dan suatu tendangan kuat yang dilakukan Sri Ayuningrum bersarang di rahang bawahnya, sehingga ia terjengkang jatuh telentang dan tidak sadarkan diri.

Sri Ayuningrum merasa lega terlepas dari kepungan. Pendekar muda itu tidak menyadari dirinya sedang diikuti oleh sepasang mata yang mencari kesempatan untuk membokongnya dari belakang.

Tetapi, niat buruk itu tidak kesampaian. Sebelum senapannya memuntahkan peluru ke tubuh pendekar itu, beliung Kaswita telah lebih dahulu merobek tubuh serdadu itu.

Pertarungan antara serdadu Belanda dengan pengikut Jaka Sembung yang berlangsung mulai ten-

gah malam sampai menjelang subuh masih belum berhasil dipadamkan oleh Kumpeni Belanda.

Sementara itu, korban di pihak Kumpeni Belanda semakin banyak berjatuhan, tetapi serdadu bantuan terus didatangkan tidak henti-hentinya.

"Kak Sri! Kita harus cepat meninggalkan tempat ini, sebelum matahari terbit. Tidak ada gunanya lagi mencari gara-gara dengan Kumpeni Belanda. Orang yang ingin kita bebaskan pun sudah tak ada di sini," kata Kaswita setengah berbisik.

"Memang! Suasananya pun semakin berbahaya. Belanda terus menerus mendatangkan balabantuan," tanggap Sri Ayuningrum.

Begitu perkataan Sri Ayuningrum selesai, begitu pula kedua pendekar muda itu melesat ke udara. Sebentar kemudian mereka sudah berada di atas tembok pekarangan gedung. Serentak dengan itu, terdengar suara tembakan bertubi-tubi memekakkan telinga.

Dalam hujan peluru yang deras itu, mereka menghilang tanpa seorang pun tahu ke mana perginya....

2

Baru sebentar Kaswita dan Sri Ayuningrum tiba di gubuk mereka yang terpencil itu, dari kejauhan terdengar suara adzan Subuh sayup-sayup, di selingi kokok ayam.

Setelah istirahat sebentar, mereka pun melakukan sholat Subuh. Dalam sholat itu, mereka memanjatkan doa kepada Tuhan semoga Jaka Sembung dilindungi-Nya.

"Apa rencana kita sekarang, Dik?" tanya Sri sambil menatap wajah adiknya dengan tatapan lesu.

"Aku tak tahu, Kak!" jawab Kaswita dengan nada sedih. "Tetapi, yang jelas, kita harus berbuat sesuatu dalam usaha membebaskan Kang Parmin."

Sejenak kedua pendekar itu mencoba mencari jalan keluar.

"Apakah tidak mungkin Kang Parmin sudah dinaikkan ke atas kapal?" kata Kaswita seperti bertanya pada dirinya.

"Kita ke pantai," ujar Sri Ayuningrum sambil menghela pedangnya yang terletak di atas tempat tidur.

Kedua mereka segera bergegas menuju pantai. Dalam suasana remang-remang itu, para nelayan sudah mulai ramai. Ada yang baru kembali dari laut dengan membawa ikan hasil tangkapannya, ada pula yang sedang bersiap-siap untuk turun ke laut.

"Dik!" bisik Sri Ayuningrum kepada Kaswita yang jalan seiring, "Buka matamu. kalau-kalau ada serdadu Kumpeni Belanda yang memata-matai kita."

Kaswita menangguk. Mereka terus menuju ke tepi pantai.

"Mang!" Sri Ayuningrum tiba-tiba berhenti dan bertanya kepada seorang nelayan yang sedang menatap jauh ke laut, "Kapalnya sudah berangkat?"

Nelayan yang ditanya dengan tiba-tiba itu kaget. Kemudian dengan nada ramah menjawab, "Sudah, Neng!"

"Sudah lama?"

"Kira-kira setengah jam yang lalu."

"Banyak membawa penumpang?" Kaswita menyeling.

"Kali ini tidak membawa penumpang umum, tetapi hampir semuanya serdadu Kumpeni Belanda," Nelayan itu menjelaskan dengan jujur apa yang diketahuinya.

"Mungkin mereka membawa tahanan barangkali..." kata Kaswita acuh tak acuh untuk memberikan kesan apa yang ditanya itu tidak penting.

"Memang! Kulihat ada seorang tahanan berperawakan tinggi kekar dikawal serdadu Kumpeni Belanda ketika naik tangga dengan tangan dirantai."

"Terima kasih, Mang!" ucap Sri Ayuningrum sambil menatap Kaswita dengan pandangan berarti.

"Tidak salah lagi, Kak! Tahanan yang dikatakan Mamang tadi pasti Kang Parmin alias Jaka Sembung," ujar Kaswita dengan hati panas.

Apa yang diceritakan nelayan tadi kepada Sri Ayuningrum dan Kaswita memang benar. Menjelang Subuh kapal berukuran besar itu mengangkat sauh dan mengembangkan layar. Kemudian kapal tersebut berangkat menuju laut lepas dengan membawa tahanannya, Jaka Sembung.

Akal licik dan tipu muslihat Kumpeni. Belanda memang terkenal di mana-mana, terutama di negeri-negeri jajahannya.

Sejak Jaka Sembung dijadikan tahanan melalui siasat licik, pemerintah Kumpeni Belanda sudah memperkirakan apa yang bakal terjadi. Mereka sudah menyangka, penahanan Jaka Sembung di gedung Karesidenan itu, sama artinya dengan mengundang pendekar-pendekar kawakan untuk membuat onar.

Dugaan itu segera menjadi suatu kenyataan. Malam itu, sebelum peristiwa berdarah terjadi di gedung Karesidenan, Letnan Van den Smooth sudah lebih-dahulu mendapat informasi dari penyelidiknya bahwa akan ada suatu penyerbuan untuk membebaskan Jaka Sembung dari sekelompok pendekar yang simpatisan kepadanya.

Karena itu, Van den Smooth segera memerintahkan orang-orangnya untuk mengamankan Jaka

Sembung di sebuah tempat yang sangat dirahasiakan. Sebuah, kapal dagang Belanda yang kebetulan sedang berlabuh di pelabuhan Cirebon, dicarter oleh penguasa setempat.

Ketika penyerbuan para pendekar simpatisan Jaka Sembung berlangsung, Jaka Sembung dipindahkan ke kapal setelah mereka merasa serbuan itu hampir-hampir tidak terbendung oleh serdadu-serdadu jaga yang begitu banyak jumlahnya.

Semula Letnan Jenderal Van den Smooth hendak menjadikan serbuan pendekar-pendekar tersebut sebagai suatu perangkap untuk menangkap semua pendekar simpatisan Jaka Sembung, tetapi pejabat tinggi itu tidak membayangkan betapa hebatnya sepak terjang rekan-rekan Jaka Sembung itu. Van den Smooth sangat kecewa, dan salah perhitungan.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Kaswita.

"Sabar, Dik! Kita harus melakukan sesuatu, tetapi tentu dengan pertimbangan yang matang," jawab kakaknya tersenyum.

Menjelang matahari terbit di sebelah Timur, tampak sebuah perahu nelayan merapat ke pangkalan dan membongkar muatan.

"Tuh, ada perahu," ujar Sri Ayuningrum sambil menarik tangan Kaswita yang sedang melamun.

Mereka segera berlari-lari menuju ke pangkalan.

"Pak! Tolong pinjamkan kami perahu," cetus Kaswita dengan kaku, tanpa berbasa-basi sedikit pun. Sri Ayuningrum merasakan sikap kaku adiknya itu sehingga sempat menatapnya dengan kesal.

Pemilik perahu tertegun sejenak sambil memandang Kaswita dengan pandangan tersinggung.

"Apa katamu, anak muda. Pinjam perahu? Ada-ada saja," gumam nelayan itu dengan kesal, "Aku be-

lum pernah melihat tampang kalian, datang-datang mau pinjam perahu, apa-apaan ini?"

"Maafkan dia, Pak!" potong Sri Ayuningrum, "Dia adik saya."

"Apa maksud kalian sebenarnya?" tanya nelayan itu lembut.

"Kalau mungkin kami mau menyewa perahu Bapak untuk beberapa waktu," jelas pendekar wanita itu dengan ramah.

"Perahu ini bukan punyaku, Neng! Aku hanya menyewanya dari Cukong dengan cara bagi hasil," tolak nelayan itu dengan halus.

"Kalau begitu, Bapak jual saja perahu ini kepada kami. Berapa harganya bukan soal, akan kami bayar sekarang juga," kata Sri Ayuningrum dengan penuh basa-basi.

"Aku tidak dapat memberikan harganya, Neng!"

"Ah, sudah, jangan bertele-tele! Ini uang-nya," kata Kaswita yang masih tetap bernada kaku karena ia memang telah terlanjur kaku.

Nelayan pemilik perahu itu segera menyambut pundi-pundi yang berisi uang tersebut.

"Berapa jumlahnya?"

"Cukup untuk beli 100 ekor kerbau!" jawab Kaswita ketus.

Tanpa menunggu jawaban boleh atau tidak dari nelayan itu, Kaswita melompat ke dalam perahu sambil ngedumel, "Habis gajiku selama menjadi kacung Belanda!"

Tanpa sedikit pun menyia-nyia waktu, Sri Ayuningrum turun ke perahu dan langsung memegang dayung, sementara Kaswita membelok haluan perahunya dengan cekatan dan meninggalkan pangkalan.

"Hei, anak muda! Kalian mau ke mana?" teriak nelayan itu dengan gembira.

"Mau berlayar!" jawab Kaswita seenaknya.

"Jangan! Segera balik!" Nelayan tua itu memberi isyarat "Sebentar lagi akan turun angin putaran. Heeei! Kembali kalian!" Tetapi Kaswita sedikit pun tidak menggubris, meskipun nelayan tua itu berteriak sekuat-kuatnya.

"Rupanya, mereka sangat khawatir akan keselamatan kita," kata Sri Ayuningrum yang dapat merasakan sikap baik nelayan tua itu.

Kaswita dan Sri Ayuningrum segera mengayuh perahunya ke tengah.

"Ke mana arah kita, Dik?"

"Tenang saja, Kak! Segalanya akan beres!"

"Beres bagaimana?" tanya Sri Ayuningrum ragu-ragu.

"Aku banyak pengalaman tentang berlayar, Kak! Kakak terus berdayung dan aku pegang kemudi," jawab Kaswita mulai bisa tersenyum lagi.

"Baik, Tuan Nakhoda!" Sri Ayuningrum bergurau dengan adiknya.

"Sekarang Kakak berdayung terus sampai ke tengah! Kemudian layar kita kembangkan."

"Ya, tetapi di mana letak pulau Papua yang kau ceritakan itu?"

"Dari sini ke Timur dan terus ke Timur sampai kita ketemu dengan kapal Belanda yang membawa Kang Parmin."

"Wah! Sederhana sekali kalau begitu," ujar Sri Ayuningrum mulai ragu, "Bagaimana kita tahu arah Timur, jika matahari sudah tenggelam nanti?"

"Pendeknya mudah, Kak!" kata Kaswita sok tahu.

"Hei, jangan semua dipermudah! Nanti salah-salah bisa kita nyasar ke mana-mana."

"Tidak, Kak! Jika malam hari, arah bisa kita ke-

tahui dengan melihat 'Bintang Gubuk Pence ng'."

"Bintang Gubuk Penceng?" ulang Sri Ayuningrum mulai percaya pada kemampuan Kaswita.

Ketika matahari terbit di sebelah Timur, mereka telah jauh meninggalkan pantai. Kaswita dengan sigap mulai mengembangkan layar. Perahunya pun melaju dengan kencang beberapa mil.

"Kalau begini terus lajunya, kita akan cepat dapat menyusul kapal keparat itu," ujar Sri Ayuningrum sambil berhenti mendayung sementara.

Tetapi, tiba-tiba angin bertiup kencang. Langit yang tadinya biru, kini berangsur-angsur berubah menjadi hitam pekat dan mendung seperti menggantung di atas kepala mereka.

"Lihat itu ombaknya semakin besar!" keluh Sri Ayuningrum dengan rasa khawatir, "Kalau salah-salah ombak itu dapat membalikkan perahu kita, Dik!"

"Tenang, Kak! Berdoalah kepada Tuhan karena Dia-lah juru selamat kita satu-satunya." Kata-kata Kaswita ternyata benar-benar merupakan penangkal keraguan kakaknya.

Sri Ayuningrum dengan tenang menjaga keseimbangan perahunya sambil berdoa dalam hati dan pasrah kepada Tuhan. Sementara itu terlihat Kaswita dengan cekatan menurunkan layar untuk menjaga perahu tidak sampai terbalik.

Ombak raksasa mulai bergulung-gulung dan sekali-sekali mengangkat perahu kecil yang ditumpangi kedua kakak-beradik itu tinggi-tinggi. Kemudian perlahan-perlahan terhempas kembali bersama gelombang yang memecah.

"Jangan gugup, Kak! Jaga keseimbangan!" Hanya itu yang selalu diperingatkan oleh Kaswita. Sri Ayuningrum semakin tabah menghadapi ancaman alam yang semakin dahsyat itu.

Sementara itu, ombak kelihatan mulai jinak kembali dan perahu kecil yang tahan bantingan bergerak lagi dengan tenang.

"Alhamdulillah!" ucap Sri Ayuningrum dengan penuh rasa syukur, tetapi begitu ucapan itu selesai, tiba-tiba di depan mereka terlihat segulungan ombak yang tinggi menjulang menyongsong perahu kecil mereka. Perahu itu seperti terlempar ke atas dan air laut seperti menghempas badan Sri Ayuningrum ke luar perahu.

"Kakak!" seru Kaswita dengan keras sambil menyambar tubuh kakaknya yang tercebur ke laut. Tetapi, ia tidak berhasil. Ia hanya melihat sepintas lalu tangan yang menggapai-gapai di permukaan air, agaknya jauh dari perahu. Kemudian tubuh itu kelelap hilang dari pandangan.

Gadis pedalaman ini rupanya memang tidak pandai berenang.

Kaswita menjadi panik. Dengan harap-harap cemas ia menanti munculnya tangan kakaknya itu ke permukaan air kembali. Harapannya itu menjadi kenyataan. Rupanya Tuhan belum menentukan ajal Sri Ayuningrum harus mati di dasar laut. Kaswita segera menyambar tangan itu dengan sigap dan mengangkat tubuh kakaknya itu ke dalam perahu. "Alhamdulillah!" ucap Kaswita sambil menelungkupkan badan Sri Ayuningrum.

Kini laut kembali berangsur-angsur menjadi tenang. Angin yang memacu ombak perlahan-lahan berhenti sementara langit sedikit demi sedikit cerah kembali.

"Bagaimana Kak?" tanya Kaswita ketika melihat kakaknya bergerak perlahan-lahan mengangkat kepala.

"Perutku serasa kembung dan kepalaku pus-

ing," jawab Sri Ayuningrum. Kemudian kepalanya tergolek kembali.

Sehari penuh hari itu mereka bertempur melawan keganasan alam.

Sementara itu, matahari yang sudah condong ke Barat, perlahan-lahan tenggelam di kaki langit, digantikan oleh ratu malam. Itulah malam pertama dari petualangan mereka.

Ketika itu langit tampak berwarna biru muda. Bintang-bintang bertaburan di sana-sini, berkelip-kelip dari kejauhan seperti taburan mutiara yang berkilauan.

Sri Ayuningrum sudah berangsur-angsur sehat kembali.

"Kita makan, Dik!" ajak sang kakak merasa berhutang budi. Sri Ayuningrum membuka bagian bawah perahu. Ia mengeluarkan sebuah keranjang makanan yang berisikan bekal selama dalam perjalanan.

Mereka pun santap bersama dengan penuh rasa nikmat karena perut mereka memang sedang dalam keadaan lapar.

Sementara itu, perahu kecil ini terus berlayar di tengah lautan dengan tenang, dikayuh perlahan-lahan oleh Sri Ayuningrum.

"Kak! Lihatlah bintang itu," seru Kaswita sambil menunjuk ke sebuah bintang.

"Mengapa?" tanya kakaknya berhenti mendayung, sementara perahu melaju terus didorong ombak dari belakang,

"Itulah bintang Gubuk Penceng yang kuceritakan Kakak siang tadi."

"Yang mana?"

"Itu yang berbentuk salib!"

Sri Ayuningrum menganggguk-angguk pertanda mengerti.

"Dialah bintang sahabat nelayan, yang selalu berbaik hati menuntun mereka ke arah tujuan," jelas Kaswita.

Malam itu laut begitu tenangnya. Ombak kecil-kecil seperti berkejar-kejaran. Air terlihat berkelip-kelip seperti hendak mengatakan hidup itu laksana lautan sebentar bergejolak, sebentar tenang.

Perahu Kaswita melaju dengan tenang. Angin mendorong dari belakang lewat layar yang dipasang oleh nahkoda muda, pendekar Kaswita. Malam itu tak banyak masalah! Pada waktu dinihari, perahu itu telah memasuki laut Flores.

"Kakak tidur nyenyak sekali!" ujar Kaswita yang terus semalaman memegang kemudi.

"Aku terlalu lelah, Dik," kata Sri Ayuningrum, "Dan perutku pun terasa lapar."

"Makanan semalam masih ada, Kak?"

"Mengapa? Kau juga lapar?" Kaswita mengangguk sambil tersenyum.

Merekapun menyantap bersama makanan yang tersisa kemarin.

"Persiapan makanan kita habis!" kata Sri Ayuningrum sambil membuang bungkusan yang sudah kosong ke laut.

"Jangan khawatir, Kak! Di laut banyak makanan. Di air ada ikan dan di udara ada burung," ujar Kaswita sambil menunjuk beberapa ekor burung camar yang terbang tenang pagi itu.

"Daging burung enak sekali," tambah Kaswita sambil menelan air liur. "Kalau Kakak suka, gunakanlah pedang mata dua Kakak itu."

"Tetapi, bagaimana makannya, mentah-mentah begitu saja?" tanya Sri Ayuningrum seperti enggan.

"Apa boleh buat! Di sini tidak ada api! Tak ada pula tetangga yang lewat yang boleh diminta," jawab

Kaswita dengan mata masih saja menatap ke burung-burung camar yang terbang rendah.

Malam kedua telah pula dilewati dengan mulus. Pagi hari ketika mereka telah tiba di laut Banda.

"Oh, lihat air laut di sini jernih sekali," kata Sri Ayuningrum setengah heran. "Ikan-ikannya jinak dan berkawan-kawan."

Kaswita turut juga menyaksikan keadaan laut Banda yang sama sekali belum pernah dikunjungi, meskipun ia pernah mengikuti kapal sebagai seorang kelasi yang menjelajahi pulau-pulau di Nusantara.

Pagi itu cuaca terang benderang. Matahari mengirimkan sinar lembutnya ke permukaan laut. Sementara angin pagi berhembus sepoi-sepoi seperti membelai kedua tubuh pendekar muda yang sedang menggenggam sebuah tekad untuk membebaskan saudara mereka dari tangan besi penjajah Belanda. Laut Banda yang tenang dan jernih itu tampak bersahabat dengan mereka.

Layar yang sejak semalam terpasang sangat membantu tugas Sri Ayuningrum. Gadis muda yang cantik dan cekatan itu duduk dengan tenang sambil menatap jauh ke depan. Hatinya berlari jauh lebih cepat dari perahu sehingga di wajahnya membayang rasa ketidak sabaran. Ingin saja cepat-cepat dapat mencegat kapal Belanda yang menyandera kakaknya Jaka Sembung.

Kaswita yang memegang kemudi, sekali-sekali menoleh kepada kakaknya dan diam-diam seperti merasakan ada sesuatu yang sedang menjadi lamunan saudaranya itu.

"Kakak melamun?" tanya Kaswita penuh perhatian.

"Tidaaak," jawab Sri Ayuningrum, mencoba menyembunyikan perasaan hatinya,

"Tetapi kira-kira berapa lama lagi pelayaran kita ini?"

"Mengapa, Kak? Kakak sudah tidak sabar?" tukas Kaswita dengan tersenyum mencoba menghibur kakaknya. "Itu sangat tergantung pada cepat lambatnya perahu kita ini dapat mengejar kapal besar itu," jelas pemuda itu.

Ketika mereka sudah melewati laut Banda sejauh beberapa mil, dari depan kelihatan langit mulai mendung dan perlahan-lahan menghitam. Angin sekali-sekali datang dengan tiba-tiba disertai gelombang besar.

"Mungkin badai akan datang lagi," seru Kaswita, "Kakak berhati-hati!"

Sri Ayuningrum diam membisu. Matanya terus-menerus mengawasi suasana alam sekitarnya yang dia sendiri tidak tahu untuk apa? Sementara Kaswita mulai repot dengan kemudi yang selalu dipertahankan harus tetap ke Timur.

Dalam kesibukan demikian, Kaswita masih sempat memberikan semangat untuk kakaknya, "Biar sejuta badai mengamuk, Kak, kita harus tetap sampai ke tempat tujuan!"

Begitu selesai kata-kata itu lepas dari mulutnya, di atas mereka terlihat sesuatu pusaran angin yang berbentuk kerucut seperti mengebor air laut yang akan mereka lalui sehingga tidak jauh dari perahu mereka ternganga sebuah jurang air laut dalam yang sangat mengerikan.

"Puting beliung!" teriak Kaswita yang tetap setia pada kemudi. Lembah air laut yang dibuat angin puting beliung itu sudah terlalu dekat dengan perahu mereka dan tidak mungkin dielakkan lagi.

Ketika perahu mereka berputar-putar seperti sabut dan terseret ke dalam pusaran air itu, Kaswita

hanya sempat berteriak keras, "Berpegang kuat-kuat Kak!"

Perahu kecil itu beserta dua orang pendekar muda yang ada di dalamnya mendadak lenyap dari permukaan laut tanpa bekas. Sementara suasana di sekitarnya tenang kembali seperti tak pernah terjadi apa-apa. Tidak lama kemudian, terlihat perahu naas itu muncul kembali perlahan-lahan ke permukaan air dalam keadaan telungkup.

"Kak Sri! Kak Sri, di mana Kakak?" seru adik-nya ketika ia menyadari dirinya telah berada kembali di permukaan laut.

"Di sini, Dik! Di sini!" jawab Sri Ayuningrum sambil mendongakkan kepala ke atas dan melihat Kaswita ada di depannya.

"Syukur Alhamdulillah, kita diselamatkan Al-lah," kata Ayuningrum sambil memejam mata. Kemu-dian ia meminta kepada adiknya, "Apa yang harus kita lakukan dalam keadaan begini, Dik!"

"Aku belum tahu, Kak! Mari kita pasrahkan diri kepada Tuhan," ujar Kaswita seraya merapatkan pi-pinya dengan sisi perahu. Tetapi, tiba-tiba Sri Ayunin-grum mendengar sesuatu di sekitarnya. Ia memperha-tikan keadaan di sekelilingnya dan apa yang tampak olehnya? Sekeliling mereka terlihat sirip ikan hiu yang muncul ke permukaan air.

"Cepat naik ke atas, Kak! Ikan-ikan itu sangat berbahaya," kata Kaswita yang sedikit banyak tahu tentang laut.

"Hati-hati Kak!"

Sebagai pendekar, untuk melejit ke punggung perahu dalam posisi terbalik itu bukanlah suatu yang sukar. Ketika kedua penumpang perahu itu terlihat bergerak, seekor ikan hiu kuning meluncur dengan ce-pat menyambar kaki Sri Ayuningrum, tetapi ia hanya

berhasil menelan seember air laut asin yang tidak diperlukan.

Merasa gagal, akhirnya ikan-ikan hiu itu terlihat memukul-mukul air dengan ekornya sambil mengelilingi perahu telungkup itu. Kaswita dan kakaknya berdiri tegak di punggung perahu dengan mulut yang komat-kamit berdoa kepada Tuhan agar selamat dari malapetaka yang ngeri itu.

Tetapi, belum selesai dari malapetaka yang satu, malapetaka lain mengancam pula. Perahu kecil yang menjadi tumpuan harapan itu bocor. Dari lubang bocor itu, memancar air ke atas seperti air mancur.

"Wah, Kak! Sewaktu-waktu perahu ini bisa tenggelam," kata Kaswita yang memang tanggap dalam semua hal.

"Jadi, apa yang harus kita lakukan?"

"Tak ada yang harus kita lakukan, kecuali menjaga keseimbangan," jawab Nahkoda Kaswita yang tidak pernah kehabisan akal.

"Maksudmu supaya tidak terbalik?" tanya Sri Ayuningrum.

"Ini sudah terbalik" kata Kaswita melucu. Dalam keadaan begitu mencekam, anak muda itu masih sempat bercanda.

"Maksudmu supaya tidak tenggelam?"

"Ya!" Sri Ayuningrum menatap adiknya sejenak. Diam-diam dalam hatinya mulai merasa lucu.

"Apa tidak bisa kebocoran itu ditutup?" saran Sri Ayuningrum.

"Tidak mungkin, Kak! Kita tidak punya alat apa pun, kecuali menutupnya dengan kaki," ujar Kaswita yang secara tidak sadar telah memberikan jalan.

"Ya, kita tutup saja dengan kaki, sekedar mengurangi kebocoran itu," potong Sri Ayuningrum.

"Bagus usul Kakak!" puji Kaswita kagum.

Karena kebocoran itu ada di tengah-tengah, kaki kiri Kaswita dan kaki kiri kakaknya dirapatkan menghadap ke Timur, akhirnya lubang kebocoran yang tidak begitu lebar tertutup rapat oleh telapak kaki mereka.

Demikianlah dengan tekad dan semangat baja, kedua adik-kakak membiarkan diri mereka terkatung-katung di tengah lautan luas sambil berdoa dan berdoa kepada Tuhan.

"Kalau begini terus, kita tidak akan dapat mencapai tujuan. Karena perahu kita hanyut begitu saja mengikuti arus," kata Kaswita.

"Jadi bagaimana baiknya?" Sri Ayuningrum seperti menyerah.

"Sekarang kebocoran itu tidak kita tutup dengan telapak kaki, tetapi kita sumbat dengan kain, kemudian kita duduk di atasnya," kata Kaswita mendapat gagasan baru.

"Sebagai kemudi sekaligus sebagai pendayung mungkin pedangku bisa," tambah Sri Ayuningrum melengkapi gagasan adiknya.

"Tetapi, mana kain untuk menutup bocornya?" tanya Sri Ayuningrum.

"Itu kain batik, Kak!"

Sang Kakak melihat kepada kain yang terbelit di pinggangnya.

"Tidak apa," pikirnya, "Toh aku masih memiliki celana ketat yang melekat di badanku."

Dengan kain batik Sri Ayuningrum, lobang kebocoran itu segera ditutup. Air yang tadinya memuncrat ke atas lewat kebocoran sekarang sudah tidak lagi.

Kini semangat mereka marak kembali. Sri Ayuningrum dengan menggunakan pedang bermata duanya mulai mendayung perlahan-lahan, sementara

Kaswita duduk di belakang menggunakan senjata beliung sebagai kemudi.

Papan tempat berpijak itu mulai beringsut sehasta demi sehasta secara terarah. Untuk pengganjal perut, mereka menyantap ikan-ikan yang kebetulan melompat ke atas punggung perahu.

"Sampai kapan kita terus begini, Dik?" tanya Sri Ayuningrum dengan nada haru, tanpa berhenti berdayung. Kaswita tertegun sejenak dan matanya menatap jauh ke depan; kemudian dengan lesu berkata, "Sampai kita berhasil membebaskan Kang Parmin"

Sementara itu, papan tumpangan yang berwujud perahu terbalik itu terus bergerak dengan tetap dan pasti. Tiba-tiba Kaswita agak kaget ketika ia melihat jauh ke depan sebuah bayangan kapal besar yang sedang berlayar.

"Kak! Lihatlah itu!" Kaswita menunjuk jauh ke depan.

"Kapal?"

"Ya, aku yakin itu kapal Belanda yang sedang kita kejar."

"Kalau ya apa yang harus kita lakukan, Dik?"

"Kita atur siasat mulai sekarang. Bagaimana caranya kita bisa naik ke kapal?"

"Bukankah itu mudah untuk kita? Sekali melejit kita sudah berada di geladak," kata Sri Ayuningrum tersenyum.

"Ya! Cuma kita harus hati-hati! Jangan sampai kehadiran kita ini sempat diketahui oleh Belanda-belanda licik itu."

Mata Sri Ayuningrum tidak lepas-lepasnya mengikuti bayangan kapal besar itu dengan penuh penasaran.

"Kang Parmin! Tunggulah kami datang! Kami pasti akan membebaskanmu," gumam pendekar wani-

ta itu pada dirinya.

"Alhamdulillah, Kak! Penderitaan kita tidak sia-sia. Apa pun yang akan terjadi, Kang Parmin harus kita bebaskan, meskipun untuk itu aku harus memberikan nyawaku sebagai tebusan," ujar Kaswita dengan terharu sambil memeluk kakaknya.

3

Matahari perlahan-lahan tenggelam di kaki langit sebelah Barat. Beberapa perahu tidak jauh dari Pendekar Kaswita dan kakaknya Pendekar Ayuningrum terlihat melaju dengan kencang seperti mengejar kapal besar yang terus berlayar itu.

Selain itu terlihat pula sebuah perahu kecil bercadik. Perahu itu didayung oleh sepasang tangan yang kukuh kuat. Sekali merengkuh, perahu itu melaju jauh seperti terbang di permukaan air. Wajahnya berewokan dilengkapi dengan kumis tebal yang berwibawa. Sorot matanya tajam seperti mata burung rajawali.

Tidak jauh dari perahu itu, tampak pula sebuah rakit 'koritiki' yang berisi tiga orang. Kelihatannya mereka semua menuju ke satu arah membuntuti kapal Belanda yang besar itu.

"Hei, batasi, jangan terlalu dekat dengan kapal," terdengar sebuah perintah yang keluar dari salah seorang yang ada di atas rakit.

"Ya, kita berhenti agak jauh sedikit sambil menunggu malam," tambah seorang tokoh yang kelihatan agak lebih tua.

Sementara itu, sebuah perahu besar yang hampir semua berisikan wanita-wanita remaja, mem-

perlambat lajunya perahu. Seorang wanita cantik yang duduk di buritan mengeluarkan perintah dengan suara nyaring, "Turunkan layar! Berhenti pada jarak yang tidak terjangkau teropong!"

Begitu perintah itu selesai, terlihat kesibukan gadis-gadis itu melaksanakan tugasnya masing-masing.

Tidak lama kemudian, sesuai dengan instruksi, perahu besar itu pun membuang jangkar menanti malam tiba.

Terpisah beberapa mil dari perahu besar itu, terlihat pula sebuah perahu lain, yang juga membuntuti kapal Belanda yang membawa pendekar Jaka Sembung.

"Turunkan layar!" kata yang duduk di buritan perahu. Seorang wanita yang berada di dekat tiang layar segera melaksanakan perintah itu.

"Akhirnya, bisa juga kita susul kapal Belanda laknat itu, Umang!" ujar gadis yang sedang menurunkan layar.

"Ya, semua tergantung pada kesungguhan dan semangat kita, Mira." Laki-laki yang duduk di buritan perahu, yang disebut Umang terus menatap kapal Belanda yang tidak jauh dari depannya berpura-pura seakan-akan ia sedang memancing.

Ketika itu, kapal Belanda yang berhenti di tengah lautan, melakukan pemeriksaan suasana di laut. Dua orang Belanda berdiri di buritan kapal sambil meneropong jauh ke belakang yang sudah diarunginya.

"Apa tidak mungkin, pendekar-pendekar simpatisan Jaka Sembung menyusul kita, Kapten?" Pertanyaan itu muncul ketika pembantu Kapten melihat beberapa perahu kecil lewat teropongnya.

"Nee!" jawab Kapten dengan singkat, "Terlalu berbahaya! Kalau juga mereka melakukannya, perahu-

perahu mereka pasti dipukul badai dan menjadi korban ikan-ikan besar!"

"Tetapi, bukankah mereka orang-orang pribumi yang terkenal pandai mengarungi samudra luas?"

"Mungkin, tetapi tidak semua inlanders pandai berlayar. Hanya orang-orang Bugis saja yang dapat melakukan hal itu, sedangkan ekstremis yang ada di kapal sekarang adalah orang Jawa atau Sunda," jelas Kapten kapal yang berpengalaman itu.

"Maaf, Kapten... mereka itu bukan orang-orang biasa," bantah sang pembantu ingin mengorek pendapat, "Mereka pasti pendekar-pendekar yang punya kemampuan dan kecekatan bertarung yang luar biasa seperti yang terjadi di gedung Karesidenan Cirebon beberapa malam yang lalu."

"Gonverdomme zeg!" bentak Kapten itu ketika mendengar nada pembicaraan pembantunya yang seperti memuji pendekar inlanders.

Sementara itu, di sebuah ruangan sempit di geladak kapal paling bawah, Jaka Sembung meringkuk sendirian dengan kedua tangan kiri dan kanan terikat oleh dua rantai besar yang terpisah.

Namun dari wajahnya, sedikit pun tidak terlihat rasa sedih dan takut. Ia duduk dengan tenang tanpa kawan yang dapat diajak bicara, seakan-akan ia pasrah diri kepada Tuhan.

Sekali-sekali hatinya terasa panas dan mau rasanya ia berteriak-teriak mencaci maki orang-orang Belanda yang ada di kapal itu. Tetapi, akhirnya ia kembali bertanya pada diri, "Untuk apa?" Yang penting baginya, bagaimana ia membebaskan diri dari tawanan Kumpeni Belanda sekarang ini, untuk kemudian menghajar mereka habis-habisan.

Hampir setiap malam Jaka Sembung diganggu oleh kenangannya sendiri. Ia teringat istrinya Roijah

yang sangat dicintainya dan terbayang kembali di depan matanya kelicikan Letnan Jenderal Van den Smooth yang tanpa moral mengibulinya sehingga ia masuk tahanan tanpa perlawanan.

Kisah ini berputar kembali seperti rekaman yang baru terjadi. Jaka Sembung masih ingat pada suatu hari, sepasukan tentara berkuda dari Cirebon datang ke Kandanghaur menjumpainya.

Alasan kedatangan itu sebagai utusan Pemerintah Kerajaan Belanda guna menjemput James dan kekasihnya Elsye van Eisen untuk dipindahkan ke Batavia.

Sebenarnya, Jaka Sembung tidak percaya pada alasan itu. Ia telah menduga sejak semula, James dan Elsye pada suatu ketika pasti akan disingkirkan oleh Belanda dari Kandanghaur. Belanda tahu benar kedua orang Belanda itu terlalu dekat dengannya. Karena itu, selama James masih di Kandanghaur, Belanda sama sekali tidak dapat melancarkan tipu muslihatnya yang sudah disusun.

"Bagaimana Tuan?" tanya Van den Smooth kepada Jaka Sembung.

"Saya tidak berhak mempertahankan James dan Elsye, jika mereka memang bersedia, tetapi suatu catatan untuk Tuan, kami tidak suka melihat ia dipaksa dengan dalih apa pun," jawab Jaka Sembung dengan tegas.

Rupanya James dan Elsye memang tidak keberatan untuk dipindahkan ke Batavia. Karena itu, Jaka Sembung terpaksa melepaskannya. Jaka Sembung sangat terharu ketika James merangkulnya dan membisikkan kata, "Parmin, mijn Broer! Teruskan perjuangan Anda. Aku ikut berdoa dari jauh. Meskipun kita berlainan bangsa, tetapi persahabatan kita akan tetap abadi. Aku sangat menyesal sampai sekarang pun aku

belum dapat membantumu."

Kata-kata itu terasa semakin berarti ketika ia berada dalam tahanan di kapal itu.

Jaka Sembung membayangkan kembali, betapa akrabnya pergaulan Roijah dengan Elsye. Ketika mereka berpisah, Roijah memeluk Elsye kuat-kuat. Ia teringat kembali betapa tulusnya hati nona Belanda itu ketika hendak menolongnya ke luar dari Rumah Tahanan Militer Kumpeni sehingga ia sendiri menderita berat dan James tertembak.

"Roijah, mijn Zus! Kuharap engkau tidak melupakan aku, meskipun kita berpisah jauh. Hanya aku sangat menyesali diriku sendiri karena tak sempat menyaksikan kelahiran bayimu kelak," kata-kata itu pun terus terngiang di telinga Jaka Sembung.

Hari itu, Parmin Jaka Sembung dan Roijah Bajing Ireng mengantarkan keberangkatan kedua rekannya itu sampai ke kereta kuda sehingga kereta itu berangkat perlahan-lahan meninggalkan halaman rumah.

Jaka Sembung masih ingat, sebulan setelah keberangkatan James dan Elsye dari Kandanghaur, pasukan yang sama datang lagi ke rumahnya untuk menjemput Parmin menghadap Residen di Cirebon guna merundingkan batas-batas kedaulatan daerah kekuasaan Parmin sebagai penguasa di Kandanghaur

"Bagaimana Tuan Parmin? Tidak keberatan bukan untuk memenuhi panggilan Residen ini?" tanya Letnan Jenderal Van den Smooth dengan ramah.

Parmin terdiam sejenak. Hatinya ragu terutama entah apa yang terpikir olehnya, Parmin mengangguk perlahan-lahan.

"Baiklah Jenderal! Aku penuhi panggilan ini!" jawab Jaka Sembung dengan mantap.

"Karena perundingan dengan Residen ini tidak

memerlukan waktu lama, kami usulkan agar Tuan Parmin tidak usah mengikutsertakan pengawal. Pengawalan kami cukup kuat untuk menjaga keamanan Tuan. Dan kami berjanji akan mengantar Tuan kembali ke desa Kandanghaur setelah perundingan selesai," ujar Letnan Jenderal Van den Smooth dengan manis.

Karena yakin akan kesungguhan dan keramahan perwira tinggi Belanda yang memimpin pasukan itu, Parmin sebagai pendekar kesatria sedikit pun tidak menaruh prasangka jelek kepada pejabat tersebut.

"Baiklah, dengan syarat Tuan benar-benar memegang teguh pada ucapan Tuan sendiri sebagai seorang perwira terhormat," kata Parmin Jaka Sembung sambil memberi hormat.

"Dank U well! Kami atas nama kerajaan Belanda akan menepati janji!" supah Letnan Jenderal Van den Smooth dengan sungguh-sungguh.

Setelah selesai pembicaraan dengan utusan Residen Cirebon, Parmin segera pamit kepada istrinya, Roijah.

"Kang! Berhati-hatilah!" ucap Roijah dengan sedih.

Hari itu Parmin benar-benar mendapat penghormatan istimewa dari Belanda. Dia dipersilahkan duduk dalam kereta kuda, di samping Letnan Jenderal Van den Smooth.

Ketika hendak naik ke kereta, gadis kecil Kinong berkata setengah berbisik, "Mengapa tidak membawa golok dan tongkatmu, Kang?"

Tiba-tiba hati Parmin berdetak mendengar pertanyaan gadis kecil itu, tetapi ia segera menjawab, "Oh, tidak! Kang Parmin pergi dengan tuan-tuan yang baik hati. Kinong jaga Kak Roijah baik-baik ya!"

"Tetapi, cepat kembali ya Kak!?"

Tetapi kenyataan sama sekali tidak seperti yang

telah dijanjikan. Sesampai di depan gedung Karesidenan, Jaka Sembung tidak disambut sebagai tamu yang terhormat, tetapi disambut oleh serdadu-serdadu Kumpeni Belanda dengan suatu kepungan yang ketat.

Parmin alias Jaka Sembung sangat terkejut. Ia sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk melawan... akhirnya ia diangkut ke kapal dengan kedua belah tangannya dirantai seperti anjing.

Ketika kenangannya sampai di situ, setitik demi setitik air matanya mengalir menyusuri jalur pipinya. Kemudian jatuh ke pangkuannya tanpa tangan yang menyeka, meskipun tangannya sendiri.

Jaka Sembung kaget, ketika ia menyadari ia menangis.

"Seharusnya aku tidak menangis...!" sesal hatinya dengan mendalam.

* * *

Sementara itu, sejumlah pendekar yang bertekad untuk membebaskan Parmin, Jaka Sembung dari tawanan Kumpeni Belanda, sudah mulai mendekat ke kapal dengan hati-hati.

"Aneh juga, Mira!" kata Umang sambil berdayung.

"Apa yang aneh?"

"Mengapa Jaka Sembung tidak melawan ketika ditangkap di gedung Karesidenan?" Umang menyesalkan.

"Kita tidak tahu suasana ketika itu. Mungkin Jaka Sembung tidak melihat kemungkinan itu. Mungkin ia sudah memperhitungkan bahwa jika ia melawan ia pasti tewas, yang berarti perjuangannya berakhir sampai di situ," Mirah menggambarkan perkiraannya.

Umang terdiam sejenak, sepertinya ia dapat

menerima pikiran Mirah karena belum pernah dalam sejarah hidup Jaka Sembung sebagai pendekar menyerah begitu saja seperti yang terjadi di Cirebon.

"Tetapi, mengapa pula Belanda tidak membunuhnya ketika itu?"

"Pertanyaanmu tidak menyenangkan untuk didengar," kata Mirah. "Seharusnya kita bersyukur Jaka Sembung tidak mereka bunuh sehingga kita tidak kehilangan seorang kawan yang paling berarti dalam perjuangan."

Umang tersentak dari lamunannya. Ia tidak mengira pertanyaannya yang begitu sederhana, mempunyai arti yang seburuk itu. Tetapi sebelum sempat ia menyatakan penyesalannya, Mirah melanjutkan katakatanya, "Kewajiban kita sekarang hanya satu yaitu membebaskan Jaka Sembung dari tawanan Kumpeni Belanda, bagaimana?" Mirah mendekati Umang sambil menepuk bahunya.

"Siap, Mirah!" tanggap Umang dengan senyum.

Sementara itu, tidak jauh dari perahu mereka tampak remang-remang sebuah rakit yang juga searah dengan mereka.

"Apakah mereka menuju ke kapal itu juga?" tanya Mirah.

"Kelihatannya memang begitu."

"Kalau begitu," ujar Mirah, "Mari kita dekati mereka!"

Ketika mereka mendekat ke rakit itu, terdengar salah seorang yang sedang mendayung rakit dengan sebilah bambu panjang berkata, "Untung sekali Jaka Sembung tidak ditembak oleh Belanda!"

Mirah yang berdiri dekat Umang segera mencolek paha kawannya.

"Ada apa?" tanya Umang setengah berbisik.

"Mereka juga sedang membicarakan Jaka Sem-

bung seperti kita tadi."

"Kalau begitu,"

"Ya, mereka juga pendekar-pendekar yang hendak membebaskan Jaka Sembung dari tawanan Kumpeni Belanda" potong Mirah, seakan-akan mereka tidak sendiri.

"Ah, tidak semudah itu Kumpeni Belanda berani menembak Jaka Sembung," terdengar pembicaraan dari rakit, "Karena kalau itu mereka lakukan persoalan yang dihadapi Kumpeni Belanda semakin bertambah banyak. Pemberontakan rakyat akan terjadi besar-besaran. Para pendekar seluruh Jawa Barat pasti turun tangan. Masalahnya menjadi tambah rumit. Penjajah Belanda sekarang ini sedang menghadapi pemberontakan bangsa kita di mana-mana," jelas seorang yang ada di rakit.

Umang dan Mirah yang mendengar percakapan mereka sama tersenyum.

"Mirah!" bisik Umang, "Kita tak usah mengusik mereka yang sedang berbincang itu!"

"Lantas?"

"Kita terus menuju ke kapal!"

Sementara itu percakapan di rakit berjalan terus.

"Di mana saja pemberontakan yang sedang terjadi?" tanya seseorang.

"Banyak Kang! Misalnya di Aceh, di Minangkabau, di Makassar dan di tempat-tempat lain," jelas seorang pemuda yang rupanya lebih banyak tahu.

"Seharusnya memang begitu! Untuk mengusir penjajah, seluruh bangsa kita di Nusantara ini harus bersatu."

"Benar katamu," potong seorang yang lebih tua, "Kita tidak bisa melawan mereka sendiri-sendiri. Karena dengan sendiri-sendiri kita akan mudah dimusnah-

kan begitu saja. Karena itu, aku mendukung gagasan Jaka Sembung yang ingin mempersatukan seluruh pendekar di tanah air."

"Tetapi untuk mewujudkan cita-cita itu memerlukan waktu yang panjang, mungkin sampai ke anak-anak cucu kita yang kesekian," tambah yang lain.

Sementara itu malam semakin turun. Angin mulai terasa berhembus kencang mengajak ombak berdansa. Para pendekar pantai yang dapat membaca gelagat, segera mendayung perahunya. Mereka mendekati kapal besar Belanda seperti semut-semut Marabunta yang sedang merayap. Di balik kapal itulah mereka berkumpul sambil membuat rencana penyerbuan ke atas kapal.

Malam yang semakin pekat dan deru ombak yang susul-menyusul dengan suara yang cukup keras, ditambah pula angin kencang yang menghantam-hantam dinding kapal, telah membuat suasana di kapal Belanda resah dan khawatir.

"Angin kencang begini akan berlangsung lama, Kapten," kata Nahkoda memberi pendapat. "Malam ini mungkin kapal tidak bisa berlayar. Sebaiknya kita beristirahat sampai angin reda."

Kapten kapal dapat menerima usul nahkoda itu. Ia segera mengumumkan keberangkatan kapal ditunda.

Mendengar pengumuman itu, semua yang ada di kapal merasa senang. Mereka bisa istirahat. Bisa berdansa di ruangan dansa yang memang tersedia. Mereka bisa mabuk-mabukkan sampai pagi.

"Suasana dingin seperti ini bisa menjadi sangat menyenangkan, jika kita rayakan dengan arak dan wanita, Kapten!" usul nahkoda dengan tersenyum.

"Mengapa, tidak? Kalau itu menyenangkan," kata Kapten sependapat.

Kru kapal beserta staf administrasinya sangat gembira mendapat kesempatan seperti itu. Serdadu Kumpeni Belanda yang sejak bertolak dari pelabuhan Cirebon kelihatan muram dan gelisah, kini berkumpul berkelompok-kelompok sambil minum arak.

"Hore, horee!" teriak beberapa kru; seorang di antaranya bernyanyi seenaknya, "Arak sudah ada, mana wanitanya?" Nyanyian itu semakin lama semakin berkembang dan akhirnya dinyanyikan oleh semua kru dengan meriah.

Kapten yang mendengar kata-kata itu, diam-diam menyadari hal itu sebagai suatu tuntutan dari anak buahnya yang iseng. Karena itu sang Kapten membiarkan saja kegembiraan itu berlalu.

Dalam suasana gembira dan kemeriahan itu, di lambung kapal tiga sosok tubuh sedang berusaha naik ke kapal lewat seutas tali.

"Biar kau naik duluan," bisik salah seorang di antara mereka.

"Hati-hati!"

"Jangan khawatir! Serdadu-serdadu itu sedang lupa daratan!" Hal-hal yang seperti itu, bukan suatu yang sulit bagi seorang pendekar. Ketika seorang yang terakhir mendapat giliran, tiba-tiba dari atas kapal terdengar bentakan keras, "Siapa di situ?"

Orang yang sedang memanjat itu berhenti sejenak sambil merapatkan badannya ke dinding anjungan.

Dalam suasana malam yang remang-remang itu, dua kelasi yang sedang minum-minum, jauh dari kelompoknya yang lain, tiba-tiba melihat sesosok tubuh wanita berwajah cantik dengan dada setengah telanjang.

"Heei! Arak ada, wanitanya pun sudah ada," bisik salah seorang di antara mereka.

"Cantik sekali!"

"Seperti bidadari?" tanya kawannya.

"Ssst!" tiba-tiba wanita cantik itu memberi isyarat dengan telunjuk di bibir sambil mendekati kedua kelasi yang sejak tadi menatapnya. "Jangan berisik! Aku datang untuk menghibur kalian, mengerti?"

Kedua kelasi itu menganggguk gembira. "Siapa kau?" tanya seorang dengan suara pelan.

"Kalian tidak tahu siapa aku?"

Kedua kelasi setengah tua itu menggeleng.

"Aku simpanan Kapten kalian, yang tidak pernah keluar dari kamarnya." jawab wanita cantik itu memperlebar bukaan dadanya.

"Mengapa Nona berani ke mari?" tanya seorang di antara mereka dengan sekelumit rasa takut.

"Kapten kalian sudah tidur pulas di kamarnya setelah kuninabobokkan. Lantas apa salahnya aku dan beberapa simpanan Kapten mu itu turut menghibur kalian sebagai anak buahnya?"

"Apa betul Nona mau menghibur kami?"

"Hei, buat apa aku datang dalam pakaian begini, jika hanya untuk membohongi kalian?"

"Goed, aku duluan Fred!" kata salah seorang di antara mereka yang mungkin lebih tinggi kedudukannya dari yang lain.

"Oh, nee! Ik lebih bulu!"

"Aku tidak suka kalian berebut seperti itu," sela si Nona berpura-pura ngambek. "Sekarang atur baik-baik siapa duluan dan segera cari kamar kosong."

"Baik, Nona! Ayoh Jos, kita cepat cari kamar!"

Si Nona yang tidak lain dari seorang pendekar pengikut Jaka Sembung diam-diam tersenyum. Tidak lama kemudian, nona pendekar itu sudah berada di sebuah kamar kosong. Celana hitam yang mengetat di paha ditanggalkan sehingga yang masih tersisa hanya

celana dalamnya. Sang Nona yang pendekar itu bersandiwara sedemikian rupa sehingga tidak sedikit pun menimbulkan kecurigaan calon korbannya.

Beberapa saat kemudian, Jos yang sejak semula ingin duluan masuk kamar. Ia tersirap sejenak ketika melihat si Nona dalam pakaian minim seperti itu, dan merebahkan diri dengan pose yang sangat menantang.

"Ayo cepat apa maumu?" bisik si Nona, "Kasihan kawanmu menunggu lama di luar."

"Kau cantik sekali, Nona!" ujar Jos seraya menggerayangkan tangannya ke mana-mana. Tetapi ketika kelasi itu hendak beraksi, tiba-tiba kedua tangan gadis itu bergerak cepat. Jos jatuh terduduk di lantai dengan rasa heran sambil mulutnya mengeluarkan darah segar, akhirnya kelasi malang itu menemui ajalnya.

Sang Nona segera bergerak cepat. Tubuh kelasi yang sudah kaku itu segera diseret ke bawah tempat tidur.

Sementara Fred yang menunggu di luar sudah tak sabar. Ia mulai gelisah. Ngebetnya hampir tak tertahan.

"Heei, mengapa begitu lama? Cepat buka pintunya Jos, kita gantian."

Tidak lama kemudian, pintu terbuka perlahan-lahan. Fred masuk tergesa-gesa. Tetapi, begitu nongol di depan pintu, sebuah sabetan keras dengan telapak tangan, yang diayunkan oleh si nona tepat mengenai lehernya. Korban itu jatuh tidak berkutik

Ketika Nona pendekar Kembar Tiga Melati melakukan tugasnya dengan baik dan lancar sehingga hanya dalam beberapa waktu saja sejumlah kelasi dan serdadu Kumpeni Belanda telah menjadi korban. Lima kamar kosong yang dipakai oleh pendekar-pendekar

Kembar Tiga Melati penuh dengan mayat.

Ketika pembunuhan beruntun di kapal sedang menjadi-jadi, Sri Ayuningrum dan Kaswita baru tiba di sisi kapal.

"Mari kita bersiap untuk naik!" ajak Kaswita setengah perintah.

"Kapalnya besar sekali, Dik! Aku sangsi apa aku mampu melejit sampai ke pagar dek itu tanpa tempat berpijak untuk locatan?"

"Jadikanlah punggung perahu ini sebagai landasan loncat, Kak! Biar aku yang menjaga keseimbangannya."

"Baiklah kalau begitu," Sri Ayuningrum segera bersiap. Dengan menggunakan ilmu meringankan tubuh sambil mengerahkan segenap kekuatannya, Sri Ayuningrum melejit dengan cepat ke atas kapal yang tinggi itu.

"Bagus Kak, kau berhasil!" gumam Kaswita sendirian.

Sesampai di kapal, Sri Ayuningrum segera mencari tali tambang yang banyak bertumpuk di buritan. Tali itu diturunkan ke bawah sementara ujungnya diikat pada sebuah tonggak besi yang ada di tempat itu. Sebentar kemudian Kaswita sudah berada pula di atas kapal.

Suasana di geladak kelihatan sepi. Sri Ayuningrum dan Kaswita dengan waspada memperhatikan keadaan di sekitar itu, "Sudah ke mana semua awak kapal ini?" tanya Kaswita setengah berbisik.

"Mana Kakak tahu!?"

"Kalau begitu, Kakak coba periksa ke haluan kapal dan aku ke buritannya," ujar Kaswita membagi tugas. Ia langsung melompat menuju ke buritan dan Kaswita bergerak ke haluan.

Ketika Kaswita memasuki bagian buritan kapal,

mendadak ia tertegun. Dari jauh ia melihat dua orang wanita muda yang sedang sibuk mengangkat sesuatu. Kaswita perlahan mencoba mendekati tempat kedua wanita itu berada. Tiba-tiba ia mendengar suatu percakapan dengan jelas.

"Nuna, Neneng! Cepat ke mari bantu aku melemparkan bangkai-bangkai Belanda busuk ini ke laut!"

"Tunggu Kak Unui, aku sedang berpakaian," jawab dua orang yang dipanggil itu di balik sebuah tiang. Kaswita mencoba melangkah lebih dekat lagi. Tetapi, alangkah kagetnya ketika ia melihat di sebuah ruangan terbuka bergelimpangan mayat-mayat Belanda, yang sebagian besar telah dilemparkan ke laut oleh ketiga gadis itu.

"Alangkah hebatnya ketiga gadis itu," pikir Kaswita, "Kalau begitu mereka pasti kawan, bukan lawan. Tetapi, mendekati seorang pendekar secara mendadak, akibatnya terlalu besar," pikir pendekar muda itu. Karena itu, keinginannya untuk berkenalan dengan ketiga gadis itu diurungkan sementara.

Tiba-tiba Kaswita mendadak kaget ketika mendengar suara gemerincing besi beradu, tidak jauh dari tempat ia berdiri. Belum hilang lagi kagetnya, tiba-tiba ia melihat wajah seorang wanita dan gerakannya yang demikian cekatan.

"Bagus Mirah! Kau pintar melempar tali, di mana kau belajar, hah!?"

Gadis itu dengan riang menjawab, "Dari ilmu 'Lalawa Hideung'."

"Lalawa Hideung?" ulang Kaswita meniru ucapan gadis yang baru naik ke atas geladak kapal. "Nama itu pernah kudengar, di mana ya?"

"Hati-hati Umang!" teriak gadis itu dari atas kapal.

"Rupanya ada temannya di bawah," pikir Kaswita dengan penuh tanda tanya. Sementara itu matanya terus mengawasi gadis di geladak yang sedang menunggu kawannya dari bawah.

Tidak lama kemudian, muncullah sebuah kepala di dinding geladak seperti menggapai-gapai. Gadis itu segera membantunya sambil mengeluh pelan, "Beginilah susahnya orang buntung tangan."

Gadis itu hanya tersenyum. Kemudian dengan cara bahu-membahu mereka mengawasi suasana di sekitar geladak.

"Hati-hati Mirah, bukan tidak mungkin Belanda memasang perangkap untuk kita. Karena keadaan sepi seperti ini, tahu-tahu kita dibokong orang dari belakang dan mati konyol."

Mirah tidak menanggapi kata-kata Umang karena apa yang dikatakan itu sudah diketahui kebenarannya.

"Sebaiknya Mirah kita berpencar saja dengan tujuan yang sama yaitu memeriksa di mana Jaka Sembung disekap," Umang mengusulkan pendapat. Pendekar bertangan satu segera bertindak.

"Baik!" ujar Mirah sambil melompat dengan cepat dan lenyap seketika.

Sementara Kaswita yang mengintip tidak jauh dari tempat itu sesaat menjadi bingung.

"Aneh!" gumamnya sendiri, "Aku pernah melihat pendekar buntung itu di gedung Karesidenan turut bertempur melawan serdadu Kumpeni Belanda. Kalau begitu kedua pendekar tadi pasti kawan, bukan musuh," Kaswita menarik kesimpulan.

Diam-diam Kaswita merasa lega karena yang ingin membebaskan Jaka Sembung dari tahanan Belanda, bukan hanya dia dan kakaknya, tetapi banyak, "Aku ingin memberitahukan hal ini kepada Kak Sri,"

niatnya di hati.

Sementara itu pendekar-pendekar Kembar Tiga Melati terus sibuk membenahi mayat orang-orang Belanda. Mereka semua dibuang ke laut hanyut dibawa gelombang.

Ketika Nuna, anggota Kembar Tiga Melati sedang menyeret seorang serdadu Kumpeni Belanda yang berbadan gemuk besar, sesosok tubuh yang belum dikenal berpapasan pantat dengannya sehingga hampir saja ia jatuh.

"Hei, siapa kau?" tanya Nuna dengan bentakan keras. Yang ditanya belum sempat menjawab karena kaget, Nuna langsung menuduh, "Tidak salah lagi, kau pasti antek-antek sewaan Belanda."

"Jangan menuduh kalau belum jelas!" kata lawannya dengan tersinggung.

"Jangan banyak bacot kau!" teriak Nuna sambil menyerang dengan pedangnya secepat kilat. Tak ada orang yang dapat menahan serangan mendadak seperti itu, kecuali pendekar-pendekar yang sudah berpengalaman.

Begitu serangan Nuna melayang, lawannya masih sempat menghunus pedang membendung serangan tersebut sehingga kedua pedang itu melekat satu sama lain dengan getaran keras.

"Hei, kau jago juga rupanya," ujar Nuna mengejek sambil menyerang untuk kedua kalinya. Tetapi, lawannya dengan cepat melejit ke atas dan bertengger di anjungan kapal sambil berteriak, "Aku Mirah! Teman seperjuangan Jaka Sembung."

Nuna yang hendak melakukan serangan berikutnya terkejut. Lututnya mendadak lemas dan diam-diam dia menyesali sikapnya yang tanpa selidik lebih dahulu.

Merasa Nuna salah alamat, Mirah segera turun

dari anjungan dan bersalaman.

"Kita memang belum pernah saling kenal, siapakah nama Anda?" ujar Mirah dengan ramah.

"Aku Nuna, saudara ketiga dari Kembar Tiga Melati."

"Maafkan aku, Nuna!" ucap Mirah dengan rendah hati dan lembut.

"Aku yang harus minta maaf kepadamu atas kekasaran ku," jawab Nuna tersipu malu.

"Ah, tidak menjadi soal," tangkis Mirah "Yang penting kita sudah saling memaafkan." Nuna mengangguk seraya pamit. Tetapi Mirah menahannya sejenak, "Di mana tempat Jaka Sembung ditawan, Nuna?"

"Maaf, Mirah. Aku juga belum tahu," jawab Nuna tersenyum, "Yang penting sekarang serdadu-serdadu Kumpeni Belanda harus kita singkirkan lebih dahulu dari kapal ini."

Di bagian lain, Umang sedang mengawasi sesosok tubuh yang berkelebat cepat di haluan kapal.

"Gerakannya begitu ringan dan cekatan," gumam Umang dengan penuh kecurigaan. "Orang itu pasti seorang jago silat yang disewa oleh Kumpeni Belanda. Aku harus mengikutinya dan membikin ia mampus lebih dahulu sebelum ia tahu aku dan Mirah di kapal ini."

Umang segera melejit menyusul sosok tubuh yang dianggap musuhnya itu. Sri Ayuningrum sebagai pendekar wanita yang memiliki ilmu tinggi tiba-tiba ia merasa ada seseorang yang menguntitnya.

"Kaswita?" tanya hatinya.

"Bukan!" Seakan-akan ada suara yang menjawab.

"Belanda?"

"Bukan!"

Kini Sri Ayuningrum bertambah yakin dirinya

diintai orang. Pendekar itu diam-diam segera mempersiapkan diri untuk menghadapi setiap kemungkinan yang akan terjadi.

Tiba-tiba suatu serangan deras yang datang dari anjungan kapal, melaju dengan pesat membokongnya dari belakang dengan sebilah pedang. Tetapi begitu serangan datang, naluri silat yang sudah mendarah daging membuatnya berkelit dengan cepat sambil melejit ke atas. Kemudian melakukan serangan balasan dengan suatu jurus yang ampuh.

"Berapa kau dibayar oleh Belanda, Pendekar tengik!" bentak Sri Ayuningrum dengan sangat marah. Lebih-lebih karena serangannya dapat dielakkan begitu saja oleh Umang. Umang tersentak mendengar kata-kata lawannya yang sedang dihadapi.

Sebelum sempat Umang memikirkan cara menghentikan pertempuran itu, Sri Ayuningrum kembali melakukan serangan di udara ketika lawannya tampak hendak menghindarkan diri.

Tetapi Umang, pendekar lengan tunggal itu bukanlah pendekar sembarangan. Dengan kegesitannya, sekali lagi berhasil mengelak serangan Sri Ayuningrum.

Ketika mereka kembali berada di geladak, Umang dengan napas terengah berteriak, "Tunggu Nona! Kita kawan, bukan musuh!

"Apa maksudmu?" tanya Sri Ayuningrum dengan ketus.

"Aku pernah berjuang bersama-sama Jaka Sembung melawan Lalawa Hideung," jelas Umang dengan sikap sopan. Sementara Sri Ayuningrum menatapnya dengan heran.

"Bukankah kau juga yang membantu kami di gedung Karesidenan beberapa hari yang lalu?"

Umang menatap Sri Ayuningrum dengan pan-

dangan penuh penyesalan. "Benar!"

"Oh, maafkan atas kekasaran ku," ujar Sri sambil menunduk.

"Sebenarnya, Anda ini siapa?" tanya Umang dengan ramah.

"Aku Sri Ayuningrum, adik Kang Parmin Jaka Sembung."

"Adik sekandung?" tanya Umang ingin tahu.

"Ya dan aku mempunyai seorang adik bernama Kaswita yang juga turut bertempur mati-matian di gedung Karesidenan," jelas Sri Ayuningrum terperinci.

"Ah, kalau begitu akulah yang harus meminta maaf, Dik! Aku telah terlalu banyak berhutang budi kepada Kakakmu!" Umang memberikan suatu pengakuan jujur sambil berlutut di depan Sri Ayuningrum.

Sementara itu di bagian buritan kapal, Kaswita terus mengadakan penyelidikan sambil mencari tahu di ruang mana kakaknya, Jaka Sembung ditawan. Sambil mengawasi suasana kapal, peristiwa tiga dara yang membuang mayat-mayat serdadu Kumpeni Belanda ke laut dan peristiwa seorang dara yang naik ke kapal bersama seorang kawannya, terus menjadi pikiran Kaswita.

Ketika pendekar muda itu sampai di depan sebuah anjungan di bagian tengah, ia tertegun sejenak dengan heran. Di ruang yang luas itu, kelihatan olehnya mayat-mayat serdadu Kumpeni Belanda dan kelasi kapal bergelimpangan.

"Wah! Hasil kerja siapa nih, hebat sekali!" seru Kaswita tanpa disadari. "Kak Sri? Jelas bukan! Ia berada di bagian haluan kapal," Kaswita berdialog dengan dirinya sambil cepat-cepat meninggalkan ruangan terbuka yang mengerikan itu.

Baru beberapa langkah Kaswita berjalan, tiba-tiba di sebuah kamar terdengar suara kedebrak-

gedebruk. Kaswita segera melompat dan bersembunyi. Tidak lama kemudian terdengar lagi suara seperti barang jatuh ke lantai.

Ketika itu rasa ingin tahu Kaswita muncul tak tertahan. Perlahan-lahan ia keluar dari tempat persembunyiannya. Sambil melihat ke kiri kanan ia mendekati sesuatu yang terpental dari kamar.

"Sesosok tubuh tak bernyawa," desisnya pelan sambil membalikkan mayat yang tertelungkup itu.

"Wah, dia pasti juru mudi kapal ini!" serunya dalam hati. "Siapa yang membunuhnya?" Kemudian Kaswita meninggalkan tempat itu, tetapi sebelum beranjak ia dihadang oleh seorang berkaki buntung. "Orang ini seperti pernah kulihat di gedung Karesidenan turut bertempur melawan serdadu Kumpeni Belanda, kok sekarang ada di kapal ini?" tanya hatinya.

"Selamat bertemu lagi, kawan!" ucapnya dengan penuh ramah sambil mendekati Kaswita, "Kau masih ingat aku?"

"Siapa ya?"

"Aku, teman seperjuangan Jaka Sembung," jawab orang itu dengan mengulurkan tangan. Kaswita menyambut uluran tangan teman seperjuangan kakaknya itu.

"Aku tahu, anak muda! Kau pendekar hebat, gagah dan tampan," puji orang yang baru diketemukan itu, "Persis seperti pendekar agung Jaka Sembung," tambahnya.

"Kau berlebih-lebihan menilai ku," ujar Kaswita tersenyum. Ia memang seorang pemuda yang rendah hati.

"Sudahlah! Yang penting aku ingin tahu kau ini siapa?" tanya pendekar buntung itu tetap ramah.

"Apakah itu penting bagi Anda?"

"Kau keberatan asal-usulmu kuketahui?" orang

itu balas bertanya.

"Tidak!" jawab pendekar muda itu, "Aku Kaswita, adik kandung kakak perempuan bernama Sri Ayuningrum."

"Aku sudah bertemu dengannya," kata pendekar buntung itu.

"Sekarang giliranku ingin tahu siapa kau dan untuk apa kau berada di kapal Belanda ini,?"

"Aku?"

"Ya, siapa lagi!" ketus Kaswita dengan senyum.

"Aku Baureksa! Kawan-kawan memanggilku pendekar si Kaki Tunggal. Tujuanku ke kapal ini sama dengan kalian yaitu untuk membebaskan kakak kalian pendekar agung Jaka Sembung, jelas?"

"Terima kasih, Akang Baureksa!"

"Nah! Sekarang kita tidak boleh membuang-buang waktu," kata Baureksa tanpa ragu, "Mari kita menggeledah seluruh ruangan di kapal ini sampai ke geledak bawah."

"Mari!"

Sebentar itu juga, kedua pendekar yang baru saling kenal menghilang dengan suatu rencana. Sementara itu, pendekar Kembar Tiga Melati terus bekerja keras membereskan mayat-mayat serdadu dan kelasi Belanda.

"Hampir selesai tugas kita, Kak Unui!" Neneng memberi laporan.

"Berapa semuanya?" Unui ingin tahu.

"Tiga puluh lima orang kelasi yang sudah ku ceburkan ke laut," jawab Neneng.

"Yang belum?"

"Hanya beberapa orang lagi!"

"Segera campakkan ke laut!" perintah Unui tegas.

"Hei, tunggu dulu! Aku dan kawan Mirah ini ju-

ga telah menyelesaikan tiga belas orang serdadu," lapor Nuna sambil menggapai tangan Mirah dengan riang.

"Itu belum seberapa," tukas Unui ketus, "Kapal sebesar ini paling tidak membawa muatan 100 orang. Yang sudah berhasil kita binasakan baru 48 lebih. Jadi masih separuhnya yang harus cepat-cepat kita lumpuhkan," jelas Unui memperhitungkan dengan rinci.

"Rencanamu memang sangat jitu, Kak Unui!" puji Nuna.

"Kalau diingat," kata Neneng, "Malam ini kita berperan menjadi gula-gula maut para hidung belang Belanda tengik itu!"

"Ssst! Anut-amit jabang bayi," ucap gadis lain serentak.

"Ya, apa yang sudah kita lakukan malam ini adalah suatu pengorbanan demi Jaka Sembung dan perjuangan kita..." kata Unui sambil menatap Mirah dengan rasa penuh persahabatan.

Sementara kesibukan para pendekar berjalan terus di kapal Belanda itu, jauh di kaki langit sebelah Barat, sebuah perahu kecil sedang berlayar di laut Arafuru. Dari jauh kelihatan seperti sabut yang sedang dipermainkan ombak.

"Ya, Tuhan! Berhari-hari aku mengarungi lautan luas ini, tetapi sampai sekarang aku belum berhasil apa-apa," terdengar keluhan resah pemilik perahu itu. Tetapi keluhan seperti itu sama sekali tidak berguna karena begitu lepas, begitu dilahap angin laut tanpa bekas.

"Apakah kapal yang membawa Jaka Sembung itu melalui wilayah laut ini? Atau memang aku yang kesasar karena tidak punya pengetahuan untuk berlayar di laut?"

Tetapi, kelihatannya perahu kecil itu terus mengarungi lautan dengan tabah dan berani. Tiba-tiba

orang yang ada di dalam perahu itu melihat beberapa benda aneh hanyut terapung-apung dilempar-lemparkan ombak.

"Heh! Ini mayat-mayat orang Belanda rupanya. Apakah kapal mereka pecah dihantam badai laut Arafuru dan kelasi-kelasinya terbawa arus ke mana-mana? Apa yang terjadi dengan kapal itu? Dibajak orang kemudian anak buahnya dibunuh oleh bajak laut itu satu persatu?"

Banyak sekali pertanyaan yang keluar dari orang yang ada dalam perahu kecil itu. Ia membuat rekaan tentang apa yang ia lihat dan ia pikirkan sendiri yang belum tentu kebenarannya.

"Kalau benar dugaanku kapal Belanda itu dibajak oleh orang-orang Bugis atau Ternate, tentu Jaka Sembung yang kaki tangan dirantai oleh Belanda turut dibunuh oleh bajak laut itu dan dibuang ke laut seperti mayat-mayat? Belanda ini," kata orang itu dengan tersenyum

"Dan aku tidak perlu turun tangan lagi!"

Siapa sebenarnya orang tua yang berada di perahu kecil itu? Apa tujuannya berlayar sendirian seperti itu serta apa hubungannya dengan pendekar Jaka Sembung? Belum ada yang tahu.

* * *

Keadaan sepi di kapal Belanda semakin terasa. Semua kelasi tak kelihatan lagi di atas geladak. Mereka ada yang sudah masuk ke kamarnya masing-masing untuk istirahat karena kelelahan akibat pesta dan bukan sedikit pula yang sudah mati akibat tipu daya pendekar Kembar Tiga Melati, belum terhitung pembunuhan gelap yang dilakukan oleh para pendekar simpatisan Jaka Sembung yang lain.

Angin kasar yang tadinya mengamuk serta gelombang besar yang menghambat pelayaran di laut sudah mereda. Sementara itu, di kaki langit sebelah Timur, cahaya kemerah-merahan mulai mengintip di balik awan. Pembesar-pembesar kapal dan stafnya malam itu tidak begitu terlibat dalam pesta minum-minum menunggu badai reda. Sebelum menjelang sepertiga malam mereka sudah masuk ke kamar untuk istirahat. Para kelasi dan serdadu-serdadulah yang bermabuk-mabukan sepanjang malam.

"Heh! Rasanya badai sudah reda," gumam Kapten kapal ketika mendusin dari tidurnya. Perlahan-lahan ia duduk-duduk di tempat tidurnya sambil tangannya meraba gagang pestol yang terletak di meja kecil di sebelah kanannya. Agaknya ia merasakan firasat buruk.

"Tentu ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi di kapal ini," katanya sambil membuka laci mejanya dan mengambil peluru.

Ketika Kapten itu membuka pintu, seorang anggota keamanan kapal sedang berada di depan pintunya.

"Gooden morgen, Kapten!"

"Ada apa?" tanya Kapten tanpa menjawab "Selamat pagi" yang diucapkan oleh anak buahnya itu.

"Ada sesuatu yang tidak beres telah terjadi, Kapten!"

"Apa maksudmu?"

"Kami tidak tahu, Kapten! Saya tak melihat seorang pun!"

"Jadi, apa kerjamu sebagai petugas keamanan kapal?"

Petugas itu diam, tidak menjawab. Kepalanya menunduk ke bawah.

"Godverdomme! Kalian semua harus dipecat,

mengerti?" Kapten kapal menjadi marah. Daun pintu kamarnya dibanting keras-keras sambil meninggalkan anggota keamanan kapal dalam keadaan termangu. Tetapi serdadu Kumpeni Belanda itu sadar bahwa dirinya petugas keamanan. Ia cepat menyusul Kapten yang hendak mengetahui apa yang telah terjadi di kapal.

"Apakah peristiwa ini ada hubungannya dengan tawanan Jaka Sembung?" tanyanya dalam hati. Sementara itu, beberapa perwira kapal terlihat sibuk.

Kapten kapal dengan diiringi beberapa petugas keamanan bersenjata, segera melakukan pemeriksaan.

"Hei, mengapa begini sepi? Lampu-lampu kapal padam semua?" tanya Kapten semakin heran. "Mana kelasi-kelasi semua? Apa mereka masih tidur?"

Tetapi, semua pertanyaan itu tidak ada yang dapat menjawab.

Hanya suara deburan ombak laut Arafuru yang terdengar dibawa angin laut sepoi-sepoi pagi.

Kapten kapal menjadi bingung. Ia berdiri dengan termangu. Kepalanya sarat dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab. Tiba-tiba suatu teriakan terdengar di dekat Kapten itu berada, tetapi sebelum sempat ia bertanya, sebuah pedang telah melayang ke arahnya dengan cepat, tetapi nasibnya masih baik. Ia berhasil mengelakkan sabetan pedang tajam itu.

Melihat serangannya gagal, si penyerang penasaran. Ia segera mengulang dengan serangan kedua. Tetapi, ketika si penyerang itu hendak menusukkan pedangnya ke tubuh Kapten yang sedang merunduk pasrah, tiba-tiba si penyerang merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya sehingga ia tidak mampu melanjutkan serangan itu.

"Oh, celaka! Ada seseorang yang menotok jalan

darahku dari jauh," gumam si penyerang pada dirinya. Sementara Kapten yang melihat si penyerang urung melangsungkan penyerangan yang membahayakan dirinya itu, ia tercengang sejenak.

"Oh, mijn God! Siapa wanita secantik itu, yang masih kasihan melihat aku mati?" tanya Kapten kapal tersebut pada dirinya.

"Siapa kau Nona cantik?" Kapten itu mendekati si penyerang yang tidak lain dari seorang wanita. Belanda itu kehilangan rasa takutnya dan mencoba mengelus dan meraba dada penyerangnya.

"Celaka! Tangannya meraba dadaku!" kutuk wanita cantik itu dalam hatinya. Ketika itu kebetulan seorang pendekar lain mengintip kejadian itu dari jarak dekat.

"Hei, apa yang telah terjadi?" gumam pendekar tersebut pada dirinya, "Mengapa pendekar itu urung berbuat sesuatu terhadap Kapten kapal itu? Pasti ada sesuatu yang tidak beres!" Begitu selesai ia berkata, pendekar muda itu segera melompat menyerang si Kapten, tetapi ia juga tiba-tiba merasa jalan darahnya terkena totokan gelap seperti yang dialami pendekar wanita tersebut.

Kapten itu lagi-lagi kebingungan. Dua orang penyerang yang hendak membunuhnya tiba-tiba mengurungkan maksudnya.

Pada saat yang sama, Pendekar Kaki Tunggal dan Kaswita sedang berada di geladak kapal yang paling bawah.

"Lihat Kang! Itu ada kamar dengan pintunya berlapis besi, mungkin di kamar itu Belanda menyekap Jaka Sembung," ujar Kaswita menduga-duga sambil bergerak cepat ke tempat itu.

"Tunggu aku Kas! Biar sama-sama kita mendobraknya," seru Baureksa yang langsung memburu. Ke-

dua pendekar itu segera sampai di tempat yang dituju. Sebentar berhenti, kemudian kedua pendekar tersebut mundur ke belakang mengambil ancang-ancang dan dengan tenaga gabungan mereka mendobrak pintu berlapis besi tersebut. Tetapi, sebelum kekuatan gabungan itu menghantam pintu, kedua pendekar unggulan itu pun mengalami totokan jalan darah yang dilakukan seseorang dari jarak jauh.

Dengan mendengus, pendekar Kaki Tunggal menoleh ke suatu arah. Sesosok tubuh berdiri dengan tegar dan tenang.

"Mengapa Anda berpihak kepada penjajah?" tanya Baureksa.

"Hanya satu kebetulan," jawab orang itu dingin, "Tetapi aku punya alasan tersendiri."

"Alasan tersendiri?" Baureksa sejenak heran, "Boleh aku tahu alasannya?"

"Sebenarnya, aku tidak punya alasan khusus dengan kalian," jawab Orang itu dengan tenang. "Tetapi ada orang-orang yang punya sangkutan dengan aku yang berada di kapal ini termasuk Jaka Sembung, mengerti?" Kemudian orang yang berdarah dingin itu membalik badannya sambil meninggalkan tempat tersebut ia berkata dengan nada datar, "Tenanglah kalian berdiri di tempat ini, aku masih banyak urusan yang harus kuselesaikan!" Baureksa dan Kaswita sama sekali tidak dapat bergerak.

Sementara itu, di anjungan kapal bagian buritan terjadi kesibukan yang luar biasa. Pendekar Kembar Tiga Melati dan Mirah sedang bekerja keras dan tergesa-gesa.

"Kalian, Neneng dan Nuna bertugas mengembangkan layar kapal. Rekan Mirah mengangkat jangkar dan aku akan membelokkan kemudi kapal, bagaimana setuju?" tanya Unai sambil membagi tugas.

"Setuju!" terdengar suara setuju secara aklamasi.

"Mulai! Kita kembali ke Bandar Cirebon!"

Dalam waktu relatif singkat, semua tugas-tugas yang diberikan oleh Unui kepada Neneng, Nunda dan Mirah berjalan lancar.

"Sungguh tidak kusangka kalian bertiga adalah gadis-gadis cekatan. Rencana semula yang kuduga begitu sukar, ternyata mudah sekali," kata Unui sambil berdiri memegang kemudi.

"Tetapi," tiba-tiba terdengar suara yang sangat berwibawa, tidak jauh dari tempat mereka berada, "Jangan harap kalian bisa memboyong Jaka Sembung kembali, Nona-nona manis!"

"Siapa kau?" teriak Unui dengan jengkel. Tetapi sebelum Unui sempat menyerang laki-laki itu, Mirah yang pendiam tetapi berani segera melompat menyerang sendirian.

Dengan satu pentilan jari dari jarak jauh, tubuh Mirah kelojotan, menjadi kejang berdiri tak mampu bergerak seperti patung.

"Tenang-tenang di sini Nona manis!" ujar orang itu setengah mengejek.

"Kurang ajar!" teriak Mirah.

Sementara itu Unui yang berada di kamar kemudi mulai melaksanakan tugasnya, "Mudah-mudahan aku bisa," ujarnya dalam hati.

"Hooo! Siap berlayar!"

Ketika kapal mulai membelok kembali ke arah Barat, semua layar telah terpasang dengan rapi. Kapal pun bergerak ditiup angin dari arah Timur.

"Horee! Horee! "

Sementara kapal bertolak dengan lancar, Nuna berkata kepada kakaknya, "Kak Neneng! Sekarang semua sudah beres, bagaimana kalau kita turun ke ba-

wah bergabung dengan kawan-kawan yang lain? Mereka pasti sudah berhasil membebaskan Jaka Sembung."

"Belum tentu Nuna! Prosesnya tidak semudah itu! Tetapi, kalau kau mau ke bawah pergilah dahulu, nanti aku menyusul." kata Neneng tanpa bergerak di samping Unui yang sedang memegang kemudi.

Nuna segera turun ke bawah. Hatinya gembira karena tugas yang mereka duga semula begitu berat, ternyata mudah dan lancar. Sebuah kapal yang begitu besar, berhasil dirampas dari Belanda tanpa banyak mengeluarkan keringat. Begitulah kira-kira jalan pikiran Nuna ketika itu. Gadis itu kelihatannya mabuk kemenangan.

Tetapi ketika ia tiba di lantai bawah dari anjungan, Nuna sangat terperanjat melihat seorang opsir kapal menghadangnya dengan pedang di tangan.

"Dia mungkin Kapten kapal ini," gumamnya menduga.

"Godverdoome!" kutuk Belanda itu dengan nada marah, "Rupanya kalian inlanders ekstremis yang menteror anak-anak kapal ini, ha?" kata Kapten kapal itu sambil mengancam dengan pedangnya.

"Hei, Gecel! Menghadapi kakek bule seperti kau, cukup dengan tangan kosong," sesumbar Nuna. Tetapi, apa yang diucapkan itu, memang dibuktikan. Begitu orang Belanda itu mengayunkan pedangnya, Nuna segera melejit ke atas sehingga pedang Kapten kapal itu menetak angin. Melihat kegagalannya menyerang gadis cantik tambah pula dengan sikap gadis itu yang selalu mengejek, hati orang Belanda tersebut semakin mendidih. Tiba-tiba dengan membabi buta, ia mengayunkan pedangnya untuk kedua kali sambil berteriak keras, "Mampus kowe orang!"

Tetapi apa yang terjadi? Nuna hanya berkelit ringan, kemudian membalik badannya dengan cepat,

"Ini dengkul untukmu" sambil memasukkan dengkulnya ke bagian perut orang Belanda tua itu, yang tepat mengenai ulu hatinya. Kapten kapal tersebut jatuh perlahan-lahan ke belakang kesakitan dan pedangnya terpental jauh.

Ketika itu Nuna segera meloncat mengirimkan suatu depakan maut ke muka Belanda tua itu. Tetapi Nuna tiba-tiba merasakan suatu sentakan kuat yang menyebabkan ia jatuh kejang.

Perlahan-lahan Nuna berbalik ke belakang ingin tahu siapa yang berbuat usil terhadap dirinya. "Hei, bajingan tengik, mengapa kau membela penjajah Belanda?"

Pendekar gelap tidak menjawab. Ia hanya tersenyum dengan penuh ejekan. Ketika itu si Kapten yang melihat kejadian tersebut merasa kagum dan berterima kasih karena jika orang yang berdiri di depannya itu tidak ada, mungkin ia telah mati di tempat itu.

"Tuan ku yang sudah beberapa kali menyelamatkan aku?"

"Ya, mengapa?" jawab orang itu singkat.

"Tuan siapa, kalau boleh Ik tahu?"

"Namaku tidak penting!"

"Tuan telah beberapa kali menolongku dari serangan ekstrimis gelap. Kurasa Tuan berdiri di pihak pemerintah kerajaan Belanda!?"

"Ah, itu hanya suatu kebetulan aku berada di pihak yang menguntungkan Tuan," jawab orang itu dengan tenang.

"Oh, sendi-sendi ku seperti mau copot," keluh Nuna dalam hati sambil menahan sakit. Sementara itu, pendekar yang membela Belanda dan menjatuhkan Nuna berjalan beberapa langkah menuju pagar dek sambil mengulurkan kepalanya ke bawah berkata, "Lihatlah perahu kecil itu! Dengan perahu itulah aku

mengarungi laut Arafuru yang ganas ini." Kata-kata itu mengambang begitu saja tak tahu kepada siapa dituju.

"Untuk apa Tuan datang ke kapal ini?" tanya Kapten kapal memberanikan diri.

"Tentu aku punya alasan tersendiri Tuan!" jawab orang itu dengan tenang, "Tetapi, sayang, kedatanganku terlambat sehingga anak buah Tuan dan serdadu-serdadu Kumpeni Belanda sudah banyak yang menjadi korban."

Kapten yang sudah berusia lanjut itu menundukkan kepala dan merasa menyesal mengapa harus membawa Jaka Sembung dengan kapalnya.

Matahari semakin lama semakin condong di kaki langit di sebelah Barat. Sebentar kemudian tirai malam mulai turun dan keadaan di kapal semakin penuh tanda tanya, apa yang akan terjadi?

Orang yang telah berhasil melumpuhkan beberapa pendekar yang hendak membebaskan Jaka Sembung, mulai menunjukkan sikap berkuasa di kapal itu. Kesombongan dan keangkuhannya semakin terlihat seakan-akan ia sanggup menumpas ekstremis-ekstremis.

Ia kelihatan mondar-mandir di antara Kapten Belanda dan Nuna yang telah tidak berdaya sambil sekali-sekali berdiri di depan si bule itu.

"Berminggu-minggu aku mencari jejak kapal Tuan, tetapi baru sekarang aku berhasil menemukannya di laut Arafuru ini," kata pendekar misterius itu.

"Apa kepentingan Tuan dengan kapal ini?" tanya Kapten kapal itu mulai kesal dengan sikapnya yang serba tidak tegas.

"Nanti juga Tuan akan tahu" jawabnya singkat.

Sementara itu, Neneng turun dari anjungan menyusul Nuna.

"Nuna! Nuna!" seru Neneng mulai khawatir.

Tiba-tiba Neneng kaget sekali ketika melihat Kapten kapal terhenyak di dinding sebuah kamar, dan tidak jauh di depannya Nuna seperti meringkuk tidak berdaya.

"Apa yang terjadi Nuna," tanya Neneng.

"Hati-hati orang itu, Kak Neneng!" ketus Nuna sambil menunjuk ke arah pendekar aneh yang sedang berdiri dengan tangan menyilang ke dada. Tanpa banyak bicara dan tidak disangka-sangka, Neneng segera menyerang orang itu dengan suatu jurus andalan, tetapi pendekar tak dikenal itu dengan cepat mengelak sambil mengirimkan sebuah pukulan jarak jauh yang dahsyat, yang hampir saja menghantam dada Neneng. Untung pendekar wanita itu berhasil berkelit dengan gesit sehingga pukulan yang berbahaya itu dapat dihindari. Ketika Neneng mendarat di atas geladak, secepat kilat tangannya menyabet dengan golok ke arah lawan. Tetapi manusia bayangan itu memang tangguh. Serangan Neneng yang begitu berbahaya dapat diredamnya dengan mudah, sekaligus menepak tangan Neneng dengan keras.

"Aduh! Tanganku seperti kesemutan," pekik Neneng seraya mengurut-urut pergelangan tangannya sendiri. Tetapi ketika melihat pendekar jahat itu hendak mendarat di geladak, Neneng yang tak ingin menyia-nyiakan waktu, segera membokong dari sampingnya, tetapi suatu tepakan keras dengan telapak tangan, golok Neneng pun terpental dan jatuh di sisi Nuna.

"Diberi hati, kalian naik ke kepala," bentak pendekar jahat itu dengan suara serak.

Nuna yang memang keras hati mencoba bangkit. Ia berdiri mendampingi kakaknya yang sedang terancam.

"Ini senjatamu kak Neneng, kita harus lawan

manusia jahat ini!" seru Nuna tanpa merasakan lagi sakit yang sedang dideritanya. Akhirnya terjadilah perkelahian sengit dua lawan satu.

Bagaimana hebatnya tenaga tua, sekurang-kurangnya merasa kewalahan juga menghadapi dua pendekar muda yang cekatan, gesit dan penuh semangat.

Perkelahian itu semakin seru dan merambat sampai ke sebuah ruangan di bagian tengah kapal yang terang benderang. Tiba-tiba Neneng dan Nuna menjadi sangat terperanjat ketika melihat tampang musuhnya adalah seorang pendekar yang pernah mereka kenal.

"Heeei, Kau... kau Ki Subeni?" teriak Neneng dan Nuna serentak.

"Ki Subeni atau hantunya bukan persoalan, yang penting aku datang ke mari untuk menagih nyawa kalian," ketus Subeni sambil menyerang dengan jurus andalannya yang aneh dan berbahaya.

"Hati-hati Kak Neneng!" teriak Nuna ketika melihat pendekar jahat itu membuka serangan. Kali ini pun pendekar Subeni belum dapat menjatuhkan lawannya, kedua pendekar wanita yang tangguh itu.

Melihat kegagalannya dengan beberapa jurus andalan, pendekar Subeni bertambah berang dan bernafsu untuk membunuh kedua gadis itu. Dengan tekad jahat yang bersarang di hatinya, pendekar Subeni segera menggunakan jurus andalannya yang terakhir sambil melakukan suatu gerakan dahsyat. Kedua pendekar wanita bersaudara itu tanpa daya terpelanting ke sudut geladak berjumpalitan.

"Jangan takut pada manusia iblis itu Nuna!" kata Neneng kepada Nuna yang terpisah beberapa depa. Neneng dan Nuna bangkit kembali dengan tekad akan bertempur mati-matian melawan pendekar

pengkhianat bangsa itu.

Sementara itu, tidak jauh dari kapal besar yang sedang menjadi ajang pertarungan para pendekar, sebuah tongkang layar ukuran besar segera mengurangi kecepatan lajunya bahkan menurunkan layarnya ketika melihat kapal besar melaju cepat dari arah Timur.

"Hah! Itu pasti kapal yang sedang kucari," bisik seorang di tongkang itu. Sebelum berpapasan, orang yang berada di tongkang besar dapat menangkap suara hiruk pikuk yang datang dari kapal.

"Apakah sedang terjadi suatu pembajakan di atas kapal? Atau apa yang sedang terjadi?" gumam pemilik tongkang dengan penuh rasa ingin tahu. "Aku harus naik ke atas kapal!"

Selesai berkata begitu, sesosok tubuh segera melompat ke laut dan berenang dengan cekatan menuju ke kapal besar.

Sebuah perahu kecil yang bermuatan 10 orang atau lebih dan tidak jauh dari perairan itu, tampak memperhatikan perenang yang sedang menuju ke kapal besar.

"Hei, kawan! Lihat ada seseorang yang hendak mencapai kapal besar itu. Bagaimana?" tanya salah seorang di antara mereka.

"Bereskan saja!" seru yang lain serentak sambil menjangkau panahnya masing-masing. Dan sebentar kemudian kelihatan puluhan panah berhamburan ke arah orang yang sedang berenang.

Tampaknya orang yang sedang merenangi lautan menuju ke kapal besar itu bukanlah orang sembarangan. Ini terlihat pada caranya melawan anak panah yang datang bertubi-tubi menyerang dirinya. Tetapi dengan kecekatannya yang luar biasa, satu pun anak-anak panah itu tidak berhasil singgah ke tubuhnya.

Namun demikian, serangan dari perahu kecil

itu semakin gencar. Rupanya pendekar tersebut tidak kehilangan akal. Sebagai penyelam yang berpengalaman, ia langsung menyelam menghindari anak-anak panah yang terus menghujani permukaan air.

Sejenak ia merasa aman dari serangan-serangan gelap orang yang tidak dikenal itu, tetapi bahaya lain segera menyusul dan mengancam dirinya. Beberapa ekor ikan buas menguntitnya dari belakang untuk menyerang pendekar itu. Tetapi nalurinya yang sangat peka mengisyaratkan adanya bahaya tersebut.

Dengan beberapa gerakan cepat jurus silat yang sangat berbahaya, pendekar itu segera bertindak dengan suatu gebrakan dahsyat sehingga hiu-hiu ganas tersebut terpencar-pencar dan ketakutan.

Tidak lama kemudian, dengan ilmu tinggi yang dimilikinya, pendekar yang ahli berenang itu segera melejit ke atas kapal yang kebetulan lewat sesuai dengan waktu yang diperhitungkan.

Ketika pendekar cekatan ini sampai di geladak kapal, pertarungan masih terus berkecamuk dengan seru.

"Ini rupanya suara hiruk pikuk itu," pikir pendekar itu.

Sambil mencari tempat bersembunyi, sejenak ia mempelajari suasana di kapal yang dari jauh kelihatan berlayar dengan tenang.

Sementara itu, Kapten kapal yang sejak tadi di luar pengawasan, perlahan-lahan timbul pikiran jahatnya, "Sementara inlanders itu saling membunuh, mengapa aku tinggal diam begini? Bukankah lebih baik aku mencoba membunuh Jaka Sembung daripada ia jatuh ke tangan ekstremis-ekstremis yang sedang menguasai kapal. Kalaupun aku mati, toch aku sudah berjasa pada pemerintah Kerajaan Belanda?" Perlahan-lahan orang Belanda yang sudah berusia lanjut

itu meraba pistol yang ter-sembunyi di balik baju dinasnya. "Dengan kedua tangannya yang terantai ketat seperti sekarang itu, pasti dengan mudah aku dapat menembak lambung sampai mampus," pikir Kapten itu dengan nekad dan segera menuju ke kamar tahanan Jaka Sembung.

Tetapi baru ia beranjak beberapa langkah, tiba-tiba ia dikagetkan oleh suatu sapaan mengejek, "Hei, Buto Terong mau ke mana Kau?" Ketika Kapten Belanda itu hendak menembak, orang yang menyapanya, secepat kilat berbalik dan sebuah tendangan keras tepat mengenai dadanya. Kapten kapal itu mengeluarkan darah segar dari mulutnya. Pistol yang masih tergenggam di tangannya perlahan-lahan jatuh serentak dengan terkulainya tubuh gemuk itu ke lantai kapal...

Pendekar yang baru saja melejit ke kapal itu, diam-diam sudah berhasil mengurangi jumlah orang Belanda yang ada di kapal. Kemudian berlalu dengan santai dari tempat itu. Rupanya tanpa disadarinya apa yang ia lakukan terhadap Kapten kapal disaksikan dengan jelas oleh empat mata lain.

"Lihat! Orang itu telah menyudahi nyawa Kapten kapal," ujar Baureksa. Kaswita yang turut menyaksikan adegan sebabak itu mengangguk.

"Saudara pendekar," tegur Baureksa ketika kebetulan pendekar itu lewat di hadapan mereka, "Tolong kami!"

"Siapakah kalian?" tanya pendekar tersebut dengan waspada.

"Aku Baureksa si Kaki Tunggal," Ia memperkenalkan diri dengan ramah, "Dan ini Kaswita, adik kandung pendekar Jaka Sembung yang sedang ditawan Belanda di kapal ini."

"Jadi, apa yang bisa kulakukan untuk kalian?"

"Kami mohon bantuan Saudara untuk membe-

baskan kami dari totokan jalan darah yang dilakukan oleh seorang pendekar jahat yang belum kami kenal."

"Kalian tidak bisa bergerak?" tanya pendekar itu dengan ramah.

"Benar!" jawab Baureksa dan Kaswita serentak.

Pendekar yang dimintai bantuannya itu segera meraba-raba urat nadi yang ada di belakang kedua tubuh yang sedang tidak berdaya itu, kemudian dengan suatu totokan yang hampir tak terasa, Baureksa dan Kaswita seketika itu mampu berdiri. Pengaruh totokan lenyap dari tubuh mereka.

"Terima kasih Saudara Pendekar!" ucap Baureksa sambil mengulurkan tangan tanda bersahabat.

"Terima kasih!" ucap Kaswita dengan tersenyum.

"Kau yang adik Jaka Sembung?" tanya pendekar itu. Kaswita mengangguk sambil berjabat tangan.

"Aku Karta, adik angkat Parmin, Jaka Sembung," pendekar itu memperkenalkan diri sambil menyatakan kegembiraannya. Kaswita dan Baureksa tersenyum gembira karena mendapat teman seperjuangan.

"Orang menyebutku, si Gila dari Muara Bondet," Karta mencoba menambah indentitasnya yang jauh lebih terkenal daripada namanya sendiri.

Sementara mereka berada dalam suasana gembira, Neneng dan Nuna berada dalam keadaan kritis karena mendapat luka dalam yang parah akibat pukulan Ki Subeni, si pendekar jahat. Di dada kedua gadis membekas sebuah telapak tangan hitam. Akibat luka dalamnya, kedua pendekar wanita yang tangguh itu mengeluarkan darah hitam kental dari mulutnya.

"Kak Neneng!" ujar Nuna dengan susah payah, "Apakah kita harus menerima kematian dengan cara

begini?"

"Tidak Nuna! Kalau juga harus mati, biarlah aku mati lebih dahulu menghadapi bangsat Subeni yang berwatak iblis itu dan kau adikku Nuna segeralah menghindar dari sini!" jawab Neneng antara marah dan sedih. "Carilah kawan-kawan kita dan beritahukan!"

"Ha, ha, ha...! Jangan mengigau Nona manis! Semua kawan-kawanmu telah ku tawan hidup-hidup."

"Keparat kau manusia setan!" bentak Neneng dengan sangat marah.

"Hei, kau jangan bicara sembarangan yang dapat membuat aku marah ya! Aku Ki Subeni, yang akan mengakhiri petualangan Jaka Sembung dan semua orang-orangnya, tahu? Tetapi, sebelum Jaka Sembung, aku ingin membuat kalian lebih dahulu mati perlahan-lahan. Aku akan siksa kalian dengan caraku sendiri," kata pendekar jahat itu dengan sesumbar.

"Bangsat! Terkutuklah kau!" hardik Nuna sambil mencoba bangkit, tetapi mereka tidak berdaya sama sekali.

"Ha, ha, ha! Makilah aku semaumu Nona-nona manis, sebelum aku mengerjakan kalian berdua."

"Apa yang hendak kau lakukan terhadap kami, lakukanlah Setan!" kata Neneng setengah berteriak.

"Wow, aku akan cabut seluruh bulu yang ada di pori-porimu Nona!" bentak Ki Subeni. "Aku akan mulai dengan bulu yang paling bawah," ketus Subeni sambil dengan tangan kirinya merenggut rambut Nuna dan mengangkatnya ke atas kuat-kuat sehingga kepala Nuna turut mendongak ke atas kesakitan, sedangkan dengan tangan kanannya ia mencopot pakaian yang dikenakan gadis itu sehingga tidak sehelai benang pun lagi yang tersisa di badannya.

"Anjing kau!" teriak Neneng sambil meludahi jijik.

"Kukira, kau yang akan kubuat jadi anjing tanpa pakaian," bentak Ki Subeni sambil mengirimkan sebuah tamparan ke wajah Neneng. Neneng terkulai jatuh.

"Keparat!" teriak Nuna meronta-ronta melawan kelemahannya.

"O, yaaa! Sekarang akan ku mulai dengan nona ini," Sambil menunjuk kepada Nuna, Ki Subeni mendekati gadis itu dan melakukan rencananya mencabut bulu yang paling bawah. Terapi, melakukan rencana yang demikian tidaklah mudah. Nuna memberikan perlawanan gesit dengan seluruh kekuatannya yang masih tersisa.

Tiba-tiba pendekar iblis itu berteriak-teriak sekuat-kuatnya karena bahunya digigit Nuna. Ketika itu juga ia berbalik badan dan menggapai hidung Nuna yang memang mancung. Hidung itu dipencetnya dengan keras sehingga Nuna gelagapan tak dapat bernapas.

"Rupanya kau perlu ditotok lebih dahulu supaya diam menerima hukuman," ujar Ki Subeni menyeringai, sambil memberikan tamparan keras ke pipi Nuna. Mata Nuna berkunang-kunang sejenak kemudian ia terkulai lemas.

"Nah! Sekarang hukuman ku akan dapat berjalan lancar dan kalian akan merasakan sakit perlahan-lahan," kata pendekar berdarah dingin itu. Begitu selesai kata-katanya, Ki Subeni pun mendekati Neneng untuk memulai hukumannya, tetapi sebelum hukuman itu dilaksanakan, tiba-tiba terdengar desingan benda-benda berkilat yang menyerbu tubuh Ki Subeni. Tetapi Ki Subeni memang tangguh! Serangan yang tiba-tiba dilancarkan orang kepadanya, meskipun dengan susah payah akhirnya berhasil juga di atasi.

Ki Subeni yang merasakan serangan hebat itu,

dapat memastikan bahwa dirinya sedang menghadapi tantangan dari pendekar yang ilmunya seimbang dengan ilmu silat yang dimilikinya atau mungkin juga di atas dirinya.

Pendekar Karta, si Gila Dari Muara Bondet segera membebaskan kedua gadis tersebut dari totokan Ki Subeni dan mengobati luka dalam kedua pendekar wanita itu.

Kaswita sempat menatap sejenak kedua pendekar wanita cantik itu. Dan diam-diam ia teringat pada apa yang pernah dilihat di buritan kapal dua hari yang lalu. Tetapi, kesempatan untuk bertanya hal-hal seperti itu belum ada.

Ki Subeni yang penasaran dibokong dari belakang, segera menyerang siapa saja yang melintas di hadapannya. Tiba-tiba dua sosok tubuh berkelebat di hadapannya dengan cepat. Ki Subeni tanpa pikir panjang cepat mengejar kedua sosok tubuh itu. Kemudian dengan goloknya ia melakukan serangan dari jarak jauh.

Tetapi, orang yang diserang itu berkelit secepat kilat sehingga golok Ki Subeni menancap di sebuah dinding tidak jauh dari tempat pendekar Karta berada,

"Gila!"

Merasa gagal, Subeni pun melepaskan serangan jarak jauh untuk kedua kalinya. Tetapi serangan itu pun tidak membawa hasil apa-apa.

"Kaswita!" ujar si Gila Dari Muara Bondet, "Kita tidak boleh membuang-buang waktu lagi. Sekarang giliran kita yang menyerang Ki Subeni yang berhati iblis itu, bagaimana?"

"Mari! Memang tidak boleh memberi hati kepada pendekar jahat berdarah dingin seperti Ki Subeni," sambut Kaswita senada.

Sejak itu berkecamuklah pertempuran antara

Ki Subeni melawan si Gila Dari Muara Bondet dan kawan-kawannya. Dalam suatu pertempuran sengit, Ki Subeni hampir-hampir saja berhasil menghantam Kaswita dengan pukulan telapak tangan maut, tetapi Sri Ayuningrum yang telah bebas dari totokan dan kebetulan menyaksikan pertempuran tersebut, segera mengirimkan senjata jarak jauh yang ke-betulan tepat mengenai tangan pendekar setan itu. Kaswita selamat dari luka dalam.

Di suatu kesempatan lain, Ki Subeni berhadapan langsung dengan Pendekar si Gila dari Muara Bondet. Permainan silat tingkat tinggi dikeluarkan oleh kedua pendekar tangguh itu. Mereka saling bertarung, menyerang dan bertahan. Ketika si Gila dari Muara Bondet melihat suatu peluang baik, ia segera menyerang Ki Subeni dengan pedangnya yang ampuh secara berantai sehingga pendekar gemuk jahat itu kewalahan seketika. Tetapi dalam keadaan kepepet seperti itu, Ki Subeni masih berhasil membuat pedang si Gila dari Muara Bondet terpental. Karta kaget sejenak. Tiba-tiba ia mendengar suatu teriakan keras, "Hai, kawan! Tangkap pedangmu ini!" serentak dengan melayangnya sebuah pedang.

"Terima kasih Dik!" ucap Karta sambil mengirimkan sebuah senyuman kepada Sri Ayuningrum, yang rupanya sejak awal terus mengikuti perkelahian kedua tokoh persilatan tersebut.

"Setan!" teriak Ki Subeni dengan penuh kedongkolan melihat Sri Ayuningrum yang membantu lawannya. Ketika itu tidak terasa sebuah pedang mendesing di belakangnya sehingga Ki Subeni terluka.

"Waw! Cuma menyerempet sedikit," terdengar suara Karta mengejek, tetapi Ki Subeni tidak menggubris ejekan itu karena perhatiannya tertuju pada luka di punggungnya....

4

Sementara itu, tanpa disadari malam berangsur-angsur berganti dengan siang. Matahari di kaki langit sebelah Timur tampak muram tertutup mendung. Awan pekat seperti menggantung di langit. Angin laut yang tadinya berhembus tenang membawa hawa sejuk dan segar, kini perlahan-lahan berubah kencang. Ombak laut yang tadinya terasa ramah, kini mulai bergelora. Tiba-tiba hujan lebat pun turun seperti mengamuk, ombak menghantam dinding kapal. Laut Arafuru kembali marah menyaksikan tingkah anak manusia di permukaannya.

Unui yang berada di ruang kemudi menjadi gelisah, "Celaka! Badai akan segera turun," serunya dengan penuh rasa khawatir. Ia sangat mengharapkan Neneng dan Nuna ada di sisinya untuk membantu. Tetapi kedua adiknya itu tidak juga muncul padahal dalam keadaan begitu layar harus segera diturunkan.

Tak ada jalan lain, kecuali ia sendiri harus segera bertindak. Tanpa banyak perhitungan, Unui meninggalkan kamar kemudi turun dari anjungan. Begitu Unui tiba di tangga, angin badai mendadak bertiup kencang dibarengi dengan suara petir dan kilat sambung-menyambung.

Tidak itu saja bahaya yang sedang mengancam, tetapi bahaya yang lebih dahsyat kelihatan sedang menyongsong. Kapal mulai oleng ke kiri dan ke kanan sehingga semua penumpang yang ada di atasnya mulai panik. Pertarungan dan nafsu permusuhan lenyap seketika. Masing-masing mulai memikirkan keselamatan dirinya, kecuali Unui. Pendekar ini dengan penuh tanggung jawab mencoba menurunkan layar kapal untuk mengurangi resiko tenggelam demi keselamatan

para penumpangnya. Ia juga berusaha mencari kedua adiknya dan merasa cemas terhadap diri mereka, tanpa sedikit pun terpikir akan keselamatan dirinya.

Suasana dalam kapal mendadak gelap, meskipun sejumlah lampu-lampu penting masih terus menyala. Angin yang semakin berhembus kencang telah membuat kapal terombang-ambing seperti hendak terbalik. Semua isinya bertambah panik. Tubuh Unui yang semakin lelah, tiba-tiba terpelanting dan nyaris terlempar ke dalam laut yang sedang mengamuk, tetapi untung tangannya masih sempat menggapai pagar geladak.

Ketika ia melihat ke luar kapal, tiba-tiba ia berteriak keras. Tidak jauh dari kapal terlihat olehnya angin puting beliung sedang membuat pusaran berbentuk lembah air yang dalam. Dua perahu layar yang tidak jauh dari kapal mendadak masuk ke dalamnya. "Ya, Tuhan! Selamatkanlah mereka!" seru Unui dengan mata terbelalak.

Pada waktu yang sama, tiba-tiba pula tiang layar kapal besar yang mereka tumpangi mendadak patah. Sementara, air sudah banyak yang mulai masuk ke kapal.

Belum hilang kekagetan itu, Unui melihat pula dari jauh dua pendekar sedang berlaga di dekat tiang layar yang sudah patah. Rupanya keadaan yang sudah gawat, sedikit pun tidak mempengaruhi para pendekar untuk terus bertempur.

Sementara si Gila dari Muara Bondet dan pendekar Mirah meladeni musuh, Sri Ayuningrum membantu Neneng dan Nuna yang sedang terhimpit reruntuhan.

"Cepat bangun kawan! Keadaan kapal semakin gawat!" ujar Sri Ayuningrum dengan sungguh-sungguh, "Mari kita bantu mereka sebelum kapal ini

hancur!"

Ketiga pendekar wanita itu segera memburu ke depan. Tiba-tiba tiang layar kapal bagian depan mendadak patah pula. Tiang yang berat ini menghancurkan lantai geladak.

Kaswita dan pendekar Kaki Tunggal sedang berada di geladak paling bawah terkejut.

"Suara apa?" tanya Kaswita pucat.

"Aku tak tahu! Biarkanlah itu!" kata Baureksa acuh tak acuh.

"Kalau begitu sekarang kita cepat-cepat ke kamar tahanan Jaka Sembung, bagaimana?" tanya Kaswita.

Kedua pendekar tersebut menghilang dengan cepat menuju ke kamar tahanan yang berpintu besi. Tanpa membuang-buang waktu, mereka segera mendobrak pintu tersebut. Tetapi, pintu yang luar biasa kuatnya itu sedikit pun tidak bergeming.

"Hei, biar ku coba dengan beliung ku ini!" kata Kaswita serentak dengan menghantamkan beliungnya ke pintu besi itu.

Sementara Kaswita dan Baureksa berusaha membuka pintu tahanan, Parmin Jaka Sembung di kamarnya sedang menghadapi bahaya air yang masuk dari dinding kapal dengan deras. Ia sama sekali tidak dapat berusaha mengatasi keadaan karena tangannya dirantai kiri kanan. Air laut semakin lama semakin menggenangi kamar.

"Ya, Tuhan berikanlah aku petunjuk apa yang harus kulakukan! Lindungilah aku dari malapetaka yang mengerikan ini. Hanya kepada-Mu satu-satunya tempat aku berlindung dan pasrah diri," Parmin berdoa dengan penuh harap.

Air terus meninggi sampai ke lutut. Tidak lama kemudian sampai ke pinggang. Harapan Jaka Sem-

bung untuk lepas dari petaka itu semakin tipis. Satu-satunya jalan untuk menenangkan diri ialah mengheningkan cipta. Dipusatkan semua konsentrasinya ke satu titik perhatian yaitu rantai yang membelenggu kedua belah tangannya.

Sementara itu air terus meningkat sampai ke lehernya. Harapan secara akal pupus sudah, tetapi harapan kepada kasih Tuhan terus menyala.

"Bismillah!" ucap Jaka Sembung sambil mengerahkan seluruh hawa panas dalam tubuhnya.

Tiba-tiba sesuatu terjadi. Terlihat asap mengepul dan kemudian menjadi api yang terus-menerus menjilat rantai. Akhirnya rantai yang memborgol kedua tangannya pun mencair dan putus.

"Alhamdulillah" ucapnya sambil kedua telapak tangannya meraup ke muka. Tetapi masalahnya belum selesai, Jaka Sembung tetap berada di kamar tahanan yang cukup kuat.

"Oh, aku tak dapat juga keluar dari sini," gumam Jaka Sembung pada dirinya.

Di luar, Kaswita dan pendekar Kaki Tunggal terus-menerus berusaha mendobrak pintu yang kukuh itu. Tiba-tiba Kaswita kaget karena dari sisi daun pintu yang sudah mulai renggang, menyembur air dengan deras.

Kaswita dan Baureksa segera melompat ke atas sambil mengawasi air yang deras itu. Tiba-tiba Kaswita melihat sesosok tubuh menggapai-gapai didorong derasnya air.

"Kang Parmin!" seru Kaswita dengan keras. Jaka Sembung segera menoleh ke arah datangnya suara itu. Ia segera melejit ke atas dan menatap pemuda yang berdiri di depannya dengan beliung di tangan.

"Astaga! Kau Kaswita?! Bagaimana sampai kau berada di kapal jahanam ini?" tanya Jaka Sembung in-

gin tahu.

"Panjang ceritanya, Kang!"

Sementara itu haluan kapal perlahan-lahan menukik ke dalam laut, tetapi sama sekali tidak dihiraukan oleh pendekar-pendekar yang sedang bertempur hebat-hebatan.

"Lihat, Kang!" Kaswita menunjuk ke bagian buritan kapal, "Mereka sedang bertempur di sana!"

"Siapa mereka?" tanya Jaka Sembung heran.

"Pendekar-pendekar yang ingin membebaskan Kakang dari tawanan Kumpeni Belanda, termasuk Kang Baureksa ini, dan Kak Sri Ayuningrum."

Saat itu pendekar Lengan Tunggal berlari menghampiri.

"Hei, kau Umang?!" ujar Jaka Sembung dengan gembira sambil menarik tangan sahabatnya yang sudah lama tidak pernah ketemu.

"Tidak apa-apa kau?"

"Tidak!"

Jaka Sembung menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu sambil berkata, "Kalau begitu mari kita ke sana! Aku ingin ketemu dengan adikku Sri Ayuningrum."

Ketika tiba di ajang pertarungan itu, Jaka Sembung tiba-tiba melihat seorang pendekar muda yang sedang bertempur dengan lincah menghadapi antek-antek penjajah.

"Hei, kalau aku tak salah, itu si Gila Dari Muara Bondet dan Mirah kawanmu Umang."

"Benar, Parmin," kata Umang dengan penuh hormat.

"Kalau tiga dara itu...?" kata Jaka Sembung sambil mengingat-ngingat, "Si Tiga Melati: Unui, Neneng dan Nuna, bukan?"

Kaswita mengangguk. Sri Ayuningrum yang sedang bertempur sempat melayangkan pandangannya

ke arah Jaka Sembung, sehingga setelah menyelesaikan pertempurannya segera menemui kakang tercintanya itu.

Sementara itu, Ki Subeni yang sejak tadi memperhatikan Jaka Sembung cepat berjumpalitan beberapa kali, kemudian mendarat tepat di depan Parmin Jaka Sembung.

"Oh, Ki Subeni?" gumam Jaka Sembung setengah heran, "Bukankah kau sudah meninggal?" tanya Jaka Sembung dengan nada sopan.

"Memang ia sudah mati, tetapi aku Subekti saudara kembarnya yang ingin menuntut balas atas kematiannya."

"Apa kau sungguh-sungguh?" tanya Jaka Sembung, "Waktu kita hanya tinggal sedikit."

"Kau sangka aku tidak punya nyali untuk melawanmu, ha?"

"Baiklah, kalau itu yang kau kehendaki," jawab Jaka Sembung sambil mengatur langkah. Tetapi, Ki Subekti tiba-tiba diserang orang dari belakang. Pendekar itu secepat kilat berbalik, tetapi tanpa disangka mendadak ia menyerang Jaka Sembung yang dalam keadaan lengah.

Jaka Sembung yang bukan pendekar sembarangan rupanya sama sekali tidak terkicuh. "Plak!"

Dua tangan yang penuh dengan tenaga dalam, bertemu seketika. Dari masing-masing tangan itu terlihat mengepul asap. Semua yang menyaksikan terheran-heran. Sri Ayuningrum menatap kedua tangan itu dengan tak berkedip.

Ki Subekti menyentakkan tangannya sambil melejit ke belakang dan kembali menyerang lawannya dengan dahsyat. Parmin yang menunggu dari bawah, tiba-tiba melihat peluang dan segera memberikan sebuah kepretan tangan. Tetapi pendekar gemuk itu

dengan empuk bersalto di atas geladak.

"Hiyaaat!"

Dan serangan yang berbahaya itu disambut oleh Jaka Sembung dengan sodokan keras di bagian dada Ki Subekti. Jaka Sembung terheran-heran. Ia melihat baju di bagian dadanya terbakar dan api menyala-nyala membuat dada pendekar itu panas dan perih. Sri Ayuningrum yang melihat peristiwa itu segera berteriak, "Tanggalkan bajumu Kang!"

Parmin segera melakukan anjuran adiknya, tetapi tidak berhasil. Begitu ia hendak menanggalkan bajunya, api itu segera menyambar tangannya dengan cepat.

Parmin mencoba mundur beberapa langkah, tetapi api itu terus membakar bajunya di bagian dada. Akhirnya ia kehilangan akal dan membiarkan api itu menyala.

Sementara itu, pukulan sodokan Jaka Sembung yang tepat mengenai ulu hati Ki Subekti juga tidak ringan akibatnya. Pendekar itu terpaksa menahan sakit yang luar biasa dan kemudian mengeluarkan darah kental dari mulutnya.

Rupanya dalam adu ilmu ternyata Parmin Jaka Sembung masih berada di bawah musuhnya. Ia menyadari hal tersebut, karena itu, ia mulai berhati-hati menghadapi Ki Subekti.

Pada waktu Parmin Jaka Sembung memusatkan konsentrasi untuk mengusir api itu, tiba-tiba Ki Subekti melancarkan suatu gempuran mautnya. Tetapi, Jaka Sembung pun bukan anak kemarin. Ia segera berkelit.

"Celaka, kita harus turun tangan!" kata pendekar lainnya sambil berpencar.

"Kita harus membalas penghinaan manusia cabul itu," seru Kaswita geregetan. Tetapi dengan tidak

disangka-sangka Sri Ayuningrum yang didampingi oleh Karta dan Umang lebih dahulu melakukan serangan bersama.

Meskipun Ki Subekti tidak berada dalam keadaan siap tempur karena luka dalam, namun tidak ada pilihan lain ia terpaksa melayani serangan bersama yang dilancarkan oleh kawan-kawan Jaka Sembung.

Ki Subekti segera melejit ke atas sambil melemparkan dua goloknya yang berhasil dirampas dengan mudah dari Unui yang juga turut menyerang. Untunglah pendekar Kaki Tunggal dengan tangkas mendorong tubuh Sri Ayuningrum dan menangkap kedua golok itu dengan tongkat penyangganya.

Pada saat yang sama, si Gila dari Muara Bondet, berhasil pula mencaplok golok yang ditujukan atas Unui. Ketika Sri Ayuningrum melihat suatu kesempatan baik, ia segera melompat ke atas dengan suatu tusukan kilat. Namun Ki Subekti yang seakan-akan bermata seribu segera berkelit menghindari tusukan dahsyat yang dilancarkan Ayu Ningrum. Bahkan si pendekar gendut itu masih sempat mencaplok golok yang ada di tangan Mirah. Sri Ayuningrum yang kehilangan keseimbangan karena serangan dahsyatnya tidak mengena, terpelanting ke luar pagar geladak. Untung Mirah yang kebetulan ada di tempat itu cepat menjambretnya sehingga Sri Ayuningrum tidak jadi terlempar ke laut

"Pegang erat-erat tanganku," ujar Mirah sambil menarik badan Sri Ayuningrum ke atas geladak.

"Terima kasih, Mirah!"

"Tentang apa?"

"Tentang bantuanmu barusan," jawab Sri Ayuningrum tersenyum.

"Sudah, lupakan! Aku mau membantu Parmin," kata Mirah sambil memperhatikan gerak-gerik Ki

Subekti.

Ketika Parmin Jaka Sembung sedang membenah diri, tiba-tiba pendekar berhati jahat Ki Subekti mendadak melakukan serangan terhadap Parmin.

"Awas Jaka Sembung!" teriak Mirah, Parmin kaget dan dengan naluri silatnya yang sudah mendarah daging, pendekar itu cepat mengelak. Serentak dengan itu Neneng berkelebat dengan cepat memotong jalan serangan dengan pedangnya sambil berteriak, "Modar sial!"

Serangan Neneng sekali itu bukan asal-asalan, tetapi jitu. Ki Subekti jatuh terduduk dengan mengaduh kesakitan. Lengan kanannya yang memegang golok putus sama sekali. Darah muncrat dari lukanya yang parah. Nuna yang kebetulan berada di dekat itu, langsung menusukkan pedangnya ke punggung Ki Subekti, Ow... Okh!

Perkelahian Ki Subekti dengan Jaka Sembung rupanya menjadi tontonan anak buah Ki Subekti yang berada di sebuah tongkang besar. Ketika Ki Subekti mendapat serangan hebat dari Neneng yang mengakibatkan lengan kanannya putus, ditambah dengan tusukan pedang Nuna pada punggungnya yang menyebabkan pendekar itu tidak berkutik, terlihat jelas oleh para pengikutnya.

"Hai, lihat! Agan kita dikeroyok ramai-ramai. Kita tidak boleh tinggal diam, tetapi kita harus naik ke kapal besar itu untuk memberi sedikit pelajaran kepada mereka," kata seorang pendekar yang agak tua di antara mereka, membakar semangat.

"Benar! Benar! Mari kita menyerbu ke atas kapal!"

Kebetulan pada waktu itu badai di laut Arafuru mulai reda. Ombaknya kelihatan lesu setelah hampir setengah hari penuh mengamuk dan menghancurkan

apa sana yang mencoba membendungnya.

Anak buah Ki Subekti, dengan segala kesombongan dan keangkuhan, satu persatu melompat ke laut dan berenang dengan terampil menuju ke kapal besar. Selama berenang, mereka berteriak-teriak dan mengancam tak hentinya.

Hal ini menarik perhatian orang-orang di atas kapal. Tidak kurang dari belasan orang berbaju hitam menuju ke kapal.

"Kurasa mereka anak buah bajingan ini!" kata Mirah menutup laporannya kepada Jaka Sembung sambil menunjuk Ki Subekti dengan kakinya.

"Pendapat Mirah mungkin benar," kata Jaka Sembung yang dikelilingi oleh seluruh rekannya, "Sekarang kalian tunggu mereka di pagar geladak! Siapapun yang mencoba naik ke atas kapal ini, segera kirim kembali ke laut menurut cara kalian masing-masing."

Begitu instruksi selesai diucapkan Jaka Sembung, semua pendekar tersebut langsung menuju ke tempat tugasnya.

Tidak lama mereka menunggu, satu per satu kepala anak buah Ki Subekti muncul di pagar geladak. Hanya nongol sebentar kemudian terlempar kembali ke laut setelah menerima berbagai hadiah dari atas kapal. Sebagian besar di antara mereka berteriak kesakitan.

Ki Subekti yang dapat melihat perlakuan seperti itu terhadap anak buahnya. Perlahan-lahan ia mengangkat kepala dan berkata,

"Sungguh kalian pengecut! Kalau kalian berani, ini aku Ki Subekti saudara kembar Ki Subeni, bunuhlah!"

"Hati-hati kalian," kata Jaka Sembung, "setan itu akan bertindak nekat."

Peringatan Jaka Sembung ternyata benar. Ki Subekti dengan segenap tenaganya yang masih tersisa,

tiba-tiba melakukan serangan dahsyat didahului oleh suatu pekikan melengking. Gerakan yang sangat berbahaya itu mengagetkan semua pendekar yang berada di tempat itu. Sementara Kembar Tiga Melati tampak terjungkal jauh seperti tertiup angin kencang.

"Oh! Kak Unui, Kak Neneng dan Nuna! Tabahkanlah hati kalian!" ujar Sri Ayuningrum ketika melihat ketiga kawannya terkena serangan hebat dari Ki Subekti.

"Dik Sri Ayuningrum!" Unui mencoba membuka matanya perlahan-lahan sambil berkata dengan lembut, "Janganlah kau hiraukan kami lagi Dik Sri! Kami mendapat luka dalam yang parah, yang mungkin tak tertolong. Kini yang lebih penting, bangkitlah segera untuk membantu kakakmu Parmin Jaka Sembung bersama dengan pendekar lain sahabat kita guna menghancurkan pendekar iblis itu."

Sri Ayuningrum bangkit perlahan-lahan dengan duka nestapa di hatinya. Ia meninggalkan tempat itu dengan suatu kesedihan yang mendalam. Sementara itu, Ki Subekti terus mengamuk laksana harimau yang terluka. Ia menyerang siapa saja yang berada di dekatnya, terutama pendekar-pendekar pengikut Jaka Sembung.

Tetapi, untung orang-orang yang diserangnya itu bukanlah orang yang mudah dijatuhkan begitu saja seperti Pendekar Kaki Tunggal dan si Gila dari Muara Bondet serta pendekar Tangan Tunggal.

Ki Subekti dengan mata merah dan wajah bengis serta rasa dendam yang membakar di hati, menatap Jaka Sembung yang masih terduduk merasakan sakitnya. Ia benar-benar sudah nekat dan segera menyerang Jaka Sembung dengan jurus andalannya yang biasanya tanpa ampun.

Jaka Sembung sebagai seorang pendekar ulung

tak ada pilihan lain kecuali melawan. Ia segera pula menahan serangan Ki Subekti dengan pukulan maut 'Wahyu Taqwa' yang tepat mengena di ulu hatinya sehingga pendekar setan itu rubuh seketika.

Ia melihat tubuh pendekar Subekti gemetar sejenak dan akhirnya terkulai lemas. "Sungguh pendendam manusia ini!" gumam Jaka Sembung sendirian sambil mencoba meninggalkan tempat. Tetapi, begitu ia hendak beranjak, Ki Subekti masih sempat melakukan serangan tiba-tiba sambil duduk. Baureksa yang sempat melihat kelicikan itu segera menghunjamkan tongkatnya yang berujung runcing ke lambung Ki Subekti sebelah kiri menembus ke sebelah kanan. Pendekar itu terpekik keras dan meraung kesakitan, lalu roboh tak berkutik lagi.

Jaka Sembung terkejut, "Apa yang terjadi?" tanyanya kepada Umang.

"Ia hendak membokongmu dari belakang."

"Dalam keadaannya yang begitu lemah?"

Umang si Pendekar Tangan Tunggal hanya mengangguk.

"Memang benar! Sekuat apa pun suatu kejahatan, akhirnya pasti tumbang juga," ujar Jaka Sembung sambil meninggalkan tempat itu. Karta dan Umang mengiringinya dari belakang. Mereka menuju ke bagian lain, di mana anggota Kembar Tiga Melati sedang terbujur. Unui, Neneng dan Nuna sama sekali tak mampu bangkit akibat luka dalam yang terlalu parah.

Mirah dan Sri Ayuningrum terlihat di situ sedang merawat mereka.

"Bagaimana keadaan mereka?" tanya Jaka Sembung dengan rasa duka.

"Parah, Kang!" jawab Sri Ayuningrum. Di wajahnya terbayang kesedihan. Ketiga pendekar itu berlutut di samping mereka dengan kepala tertunduk. Tak

ada seorang pun di antara mereka yang dapat menyembunyikan rasa duka yang menyelinap di hatinya masing-masing.

"Unui, Neneng dan Nuna, tabahkan hati kalian! Pasrahkanlah kepada Tuhan karena setiap yang hidup pada suatu saat pasti akan kembali kepada-Nya juga," ujar Jaka Sembung dengan penuh rasa haru. "Kalian bertiga sudah banyak berbuat untuk membela kebenaran dan menentang penjajahan dan itu akan abadi selamanya di hati rakyat dan terukir dalam sejarah perjuangan bangsa." tambah Jaka Sembung sambil mencium dahi ketiga gadis itu.

Ketika itu, Unui, Neneng dan Nuna serentak perlahan-lahan memandang Jaka Sembung.

Baureksa, Karta, Umang, Mirah dan Ayuningrum bergiliran, kemudian Unui berkata dengan suara serak:

"Kami bertiga adalah saudara kembar, satu nyawa dalam tiga jasad. Mati dan hidup kami pun bersama-sama. Aku yang mewakili saudara-saudaraku hanya mengharap, teruskanlah perjuangan ini sampai pada suatu saat kelak tanah air dan bangsa kita bebas dari penderitaan, kemiskinan dan ketakutan."

Sampai di situ Unui terdiam sejenak. Ia menarik nafas dalam-dalam kemudian menyambung kata-katanya, "Maafkan kami bertiga mendahului kalian, meskipun keinginan kami masih terus menyala untuk menyertai perjuangan ini...."

Sampai di situ, Unui menutup matanya perlahan, disusul oleh Neneng dan Nuna seakan-akan mereka memang satu nyawa tiga jasad.

Semua yang hadir di tempat itu saling berpandangan. Mirah dan Sri Ayuningrum yang sejak tadi menahan kesedihan, kini menangis. "Kak! Sampai hati kalian meninggalkan kami," ujar Ayuningrum sambil

memeluk tubuh Unui dan Neneng, sementara Mirah merangkul Nuna ketat-ketat, seakan-akan tak hendak dilepaskan.

Ketika semua pendekar pengikut Jaka Sembung berkumpul melepaskan kepergian Kembar Tiga Melati, belasan pengikut Ki Subekti dengan diam-diam naik ke kapal melalui bagian haluan kapal yang sudah merunduk ke dasar laut.

Ki Subekti pendekar setan yang seakan-akan memiliki nyawa cadangan segera mengatur orang-orangnya untuk menyerang Jaka Sembung dan kawan-kawannya. Ia masih dapat bergerak, sekalipun lukanya begitu parah.

Jaka Sembung yang sama sekali tidak menyangka persengketaan dengan Ki Subekti masih ada buntutnya, segera berunding dengan kawan-kawannya, terutama mengenai jenazah Kembar Tiga Melati. Sebagian mereka menghendaki jenazah-jenazah itu dikuburkan di darat, tetapi timbul masalah bagaimana caranya membawa karena kapal mereka tidak lama lagi akan tenggelam. Lagi pula mereka berada di tengah-tengah lautan yang sama sekali tidak terlihat pantai.

Sementara sebagian lainnya menghendaki penguburan di laut saja karena menahan mayat terlalu lama bertentangan dengan ajaran Islam. Akhirnya tak ada pilihan lain, jenazah Kembar Tiga Melati harus segera dikuburkan di laut. Rupanya nasib mereka memang harus berkubur di lautan.

Dengan apa yang mereka miliki, jenazah Kembar Tiga Melati dikuburkan di laut secara sederhana, diiringi doa dan air mata perjuangan.

"Sekarang masalah sudah selesai," kata Jaka Sembung mengalih ke acara lain. "Yang harus kita pikirkan bagaimana caranya kita meninggalkan kapal ini

secepat mungkin sebelum tenggelam."

"Benar!" Baureksa menyokong.

"Dengan apa?" tanya Mirah singkat.

Semua berpandang-pandangan. Kemudian semua diam, termasuk Umang. Jaka Sembung sendiri kaget dan menyesali gagasannya yang tidak memikirkan jalan keluar.

"Kau benar, Mirah!" ujar Jaka Sembung tersenyum, "Ku cabut gagasan ku itu."

"Jadi?" tanya beberapa pendekar lain serentak.

Belum lagi sempat memikirkan jawaban pendekar-pendekar itu, Jaka Sembung dan kawan-kawannya mendadak kaget. Tidak jauh dari kelompok mereka, terlihat Ki Subekti sedang menuju ke arah mereka.

"Aku datang untuk menagih piutang saudara kembar ku yang ada padamu, Jaka Sembung," kata Ki Subekti dengan penuh dendam.

"Kau terlalu membesar-besarkan masalah yang seharusnya sudah dilupakan, Ki! Aku tidak keberatan kau menuntut balas atas kematiannya, tetapi yang aku tidak senang kau selalu berusaha menegakkan yang bathil dan menyebarkan maut pada bangsa mu sendiri." Jaka Sembung tegak dengan mantap di tempatnya seperti siap menerima akibat dari kata-kata yang diucapkannya itu.

Sejenak Ki Subekti tertegun seakan-akan hatinya tergugah untuk mengurungkan niatnya, tetapi mendadak ia menjadi beringasan dan langsung menyerang Jaka Sembung dengan suatu jurus aneh sehingga sempat Jaka Sembung dibuat gelagapan sejenak. Tetapi, akhirnya ia berhasil menangkis semua serangan tersebut.

Pengikut Jaka Sembung yang selalu menganggap Ki Subekti sebagai pendekar setan yang sangat

berbahaya, segera menyerang Ki Subekti serempak. Mereka ingin cepat-cepat menyelesaikan pertempuran yang bakal berkepanjangan itu. Tetapi maksud pendekar-pendekar tersebut tidak menjadi kenyataan karena tiba-tiba semua penyerang itu terpelanting. Mereka merasa seperti terdorong oleh sesuatu kekuatan yang tidak terlihat. Sementara itu dari beberapa jurusan keluar belasan pengikut Ki Subekti. Mereka pun mencoba menyerang Jaka Sembung dan para pendekar pengikutnya. Perkelahian sengit pun segera berkecamuk.

Ki Subekti yang sudah tua ditambah dengan tangannya yang sudah buntung serta luka-luka di badannya, terus-menerus mencerca Jaka Sembung. Dendam di hatinya semakin berkobar ketika tiap serangannya tidak berhasil merubuhkan pendekar ulung itu.

"Ki Subekti!" seru Jaka Sembung sambil menekan goloknya tepat di leher pendekar tua itu, "Seharusnya kau mencoba menyadari, Ki! Kau dan aku belum saling mengenal, bagaimana bisa mendadak kita saling ingin membunuh? Aku benar-benar tidak tega membunuh orang seperti kau?"

Pendekar itu seperti tercenung. Seluruh sendi badannya terasa lemas. la hampir-hampir tak mampu mengangkat tangan dan kakinya lagi. Melihat perubahan yang tiba-tiba terjadi pada diri pendekar tua itu, Jaka Sembung berangsur-angsur mengangkat goloknya dari leher Ki Subekti, yang jika ia mau setidak-tidaknya dapat melukai tubuh yang sudah tidak berdaya itu.

Jaka Sembung dengan cepat melejit meninggalkan Ki Subekti yang semakin menunduk.

"Semoga pendekar tua itu mendapat petunjuk dari Tuhan!" doa Jaka Sembung dengan hatinya yang ikhlas.

Pada waktu yang sama, Kaswita, Baureksa dan Umang sedang dikerubuti anak buah Ki Subekti, sementara Mirah dan Sri Ayuningrum bertarung ketat menghadapi pendekar-pendekar yang tidak dapat dianggap enteng.

"Hei! Mengapa kau mati-matian membela pendekar setan itu?" kata Mirah sambil meloncat lincah mengelak serangan lawannya.

"Mengapa kau mencaci juragan kami yang saleh, ha?" tanya lawannya heran.

"Baik hati katamu? Kau tidak tahu apa yang pernah terjadi di kapal ini. Ia pernah mencoba memperkosa dua orang temanku baru-baru ini, itu namanya orang saleh?" Mirah terus mencoba menteror mental musuhnya sambil bertempur.

"Bohong, Kau!" teriak lawannya tersinggung.

"Kau tidak percaya, tanyakan saja kepada majikanmu itu."

Bertempur sambil bicara, berlangsung terus berjam-jam lamanya. Tetapi, ketika lawannya lengah, dengan mendadak Mirah mengirimkan suatu pukulan dahsyat sehingga lawannya sama sekali tidak berhasil mengelak. Begitulah siasat tempur yang dilakukan Mirah.

"Benar juga ajaran Umang!" gumam Mirah sambil tersenyum sendiri. "Beberapa orang musuh sudah berhasil kulenyapkan dengan cara yang demikian."

Lain lagi dengan cara yang digunakan oleh Sri Ayuningrum. Ia menghadapi lawannya dengan santai sambil juga mengajak bicara.

"Hei, kelihatannya kau boleh juga," kata Sri Ayuningrum ketika pukulannya berhasil dielak musuh.

"Kau kira aku apa?" tanya lawannya mulai kembang hidungnya.

"Kukira kau semula cuma badut yang ingin berlatih silat, rupanya kau sama cekatannya dengan Ki Subekti."

"Hei, kau ini ingin berantem denganku apa ingin ngobrol, Nona cerewet?" bentak lawannya berpura-pura, padahal ia senang dipuji.

"Kedua-duanya," jawab Sri Ayuningrum, "Tetapi lebih baik kita berkencan saja daripada berantem, bagaimana?"

"Hei, kau sungguh-sungguh Nona?" tanya lawannya mulai mengendurkan serangannya.

"Mengapa tidak?" jawab Sri Ayuningrum pura-pura tersenyum.

Akhirnya semangat untuk berkelahi lawan perlahan-lahan lenyap. Pada waktu semangat itu mengendur, Sri Ayuningrum melepaskan suatu serangan yang mematikan.

Musuh itu pun terkapar tanpa ampun.

Tipu muslihat seperti itu dilakukan berturut-turut oleh Sri Ayuningrum yang memang cantik sehingga beberapa lawan menjadi korban tanpa perlawanan sama sekali.

"Kalian banyak bisanya," kata Umang yang sejak tadi mengintip dari jauh.

"Kakang gurunya, bukan?" kata Mirah dan Sri Ayuningrum serentak sambil-tertawa terbahak-bahak.

Ketika ketiga pendekar pengikut Jaka Sembung itu sedang tertawa sejadi-jadinya itu, tiba-tiba tanpa disadari muncullah seorang laki-laki besar, tinggi dan tegap dengan kumis lebat melintang di atas bibirnya. Ia memakai celana pangsi berwarna hitam dengan dada telanjang penuh bulu.

"Kau siapa?" tanyanya kepada Umang setengah membentak.

"Aku seperti yang kau lihat!"

"Namamu siapa, kunyuk!" Orang itu marah seraya menghentakkan kakinya.

"Namaku si Lengan Tunggal! Apa kau tak lihat?"

Pendekar yang mirip-mirip raksasa itu tersenyum.

"Sekarang, pengikut Ki Subekti hanya aku yang tersisa, yang lain telah kalian bunuh dengan mudah. Kini giliranku membunuh kalian, semua mengerti?" kata pendekar raksasa itu penuh dendam.

Umang menoleh ke arah Mirah dan Sri Ayuningrum dengan tersenyum.

"Mirah! Dia pikir kita sayuran yang memang untuk dilalap," kata Umang dengan senyum mengejek.

"Hai! Kau mengejek aku Buntung!?"

"Kalau ya mengapa?"

"Celaka!" desis Mirah ke telinga Sri Ayuningrum, "Kembali kita punya tugas khusus lagi untuk membereskannya."

"Kurang ajar!" bentak pendekar raksasa itu, sambil menyerang dengan tangan kosong. Umang segera berkelit dan secepat itu pula ia mengirimkan sebuah tendangan kuat dengan kaki kanannya ke arah dada dan mengenai dengan telak

"Buuk".

Tetapi, jangankan ia jatuh terjengkang ke belakang, goyah pun tidak. Malahan pendekar itu tersenyum mengejek.

"Begitu kuatkah pukulanmu, Kawan?" tanya si raksasa itu.

Umang tidak menjawab. Hanya hatinya saja yang berkata-kata, "Alangkah kuatnya orang ini!"

"Kukira pukulanmu tadi bisa merontokkan tulang-belulangku, tetapi rupanya kekuatanmu hanya cukup untuk menepuk nyamuk!" lanjut pendekar itu

dengan nada menghina.

"Hai, Kunyuk! Kau manusia sombong, yang bernyali kecil," bentak Mirah memancing kemarahan pendekar itu, "Kalau kau berani melawan aku, aku akan sujud di telapak kakimu hai pendekar dungu!"

Mendengar caci maki dan serapah Mirah, pendekar raksasa itu sangat tersinggung sehingga tanpa banyak perhitungan ia melompat ke atas kemudian berjumpalitan dan mendarat di depan Mirah. Tetapi, sebelum kakinya menginjak tanah, Mirah segera menggenjot badannya ke atas sambil menusukkan dua jari tangannya ke mata pendekar raksasa itu. Ketika itu juga terdengar suatu pekik kesakitan se-sehingga badannya terjatuh duduk di lantai kapal. Kedua belah tangannya menutup muka seraya meraung-raung.

"Nah, sekarang aku telah membuat matamu buta," kata Mirah yang berdiri di depannya, "Apakah aku harus sekaligus membunuhmu sebagai seekor nyamuk, ha!?"

Pendekar bertubuh raksasa itu masih meraung.

"Jawab! Sebelum aku penasaran," gertak Mirah berpura-pura sambil melihat ke arah Umang dan Sri Ayuningrum. Umang menggeleng-geleng kepala.

"Lindungi aku Nona! Aku bukan orang yang penting lagi di mata kalian," jawab pendekar itu dengan nada sedih.

"Biarkan dia hidup, Mira!" bisik Sri Ayuningrum dengan rasa kasihan, "Ia tidak akan dapat mendatangkan kesulitan bagi kita lagi."

Ketika itu datang Kaswita dengan beliung di tangan dan hampir-hampir saja membolongi bagian punggung pendekar malang itu dengan beliungnya yang sudah banyak memakan korban. Tetapi Sri Ayuningrum kembali menyelamatkannya untuk kedua ka-

linya.

Belum lama peristiwa itu terjadi, tiba-tiba mereka dikagetkan oleh bunyi berderak-derak disertai goncangan-goncangan keras sehingga hampir saja mereka terpelanting.

"Mungkin kapal ini mulai tenggelam," Sri Ayuningrum menduga-duga. Dugaan itu segera terbukti. Lantai kapal tempat mereka berpijak semakin turun sedangkan air semakin terasa naik.

"Kaswita! Kau tahu aku tidak dapat berenang." kata Ayu Ningrum.

"Jangan khawatir, Kak! Aku tidak akan membiarkan mu sendiri!"

Sementara itu, terdengar pula bunyi berderak-derak yang lebih kuat. Ketika itu kapal semakin tenggelam. Suatu ledakan terdengar dan kapal besar itu pun pecah berantakan. Belahan-belahan papan terapung berserakan di permukaan air.

Kaswita dengan kepandaian berenangnya berusaha menyelamatkan kakaknya Sri Ayuningrum dari serangan ombak. Belum begitu jauh mereka terbawa arus, tiba-tiba dekat mereka hanyut sekeping bekas dinding kapal yang cukup besar. Kaswita menggapainya dengan cepat, kemudian dengan susah payah mengangkat Sri Ayuningrum ke atas.

"Alhamdulillah!" ucap gadis itu dengan rasa penuh syukur.

Ketika itu, matahari perlahan-lahan tenggelam di kaki langit sebelah Barat, namun cahaya samar-samar masih juga mewarnai permukaan laut. Sepanjang malam itu Kaswita dan Sri Ayuningrum terombang-ambing dibawa ombak. Mereka tidak henti-hentinya memperhatikan benda-benda yang hanyut di sekitar mereka harapan kalau-kalau ada teman-teman yang memerlukan pertolongan. Tetapi, sebegitu jauh,

mereka tidak menemukan apa-apa kecuali serpih-serpih papan yang tidak berarti. Sementara itu rasa lapar dan haus semakin menggoda. Sekali-sekali, Sri Ayuningrum teringat kepada Baureksa dan Umang, kepada Unui, Neneng dan Nuna. Ia pun sangat terkesan kepada kebaikan dan keramahan Mirah.

Sekarang semua berantakan. Berpisah satu sama lain entah ke mana dan mungkin tidak akan bertemu lagi. Sri juga teringat kepada kakaknya Jaka Sembung yang baru bertemu kemudian berpisah lagi. Mengenang semua itu tanpa disadarinya hatinya terseret kesedihan dan air matanya berlinang menyatu dengan air laut yang sama asinnya.

Suasana laut malam itu seperti kolam, tenang dan ramah. Sementara langit tampak biru bening. Di sana-sini terlihat bintang bertaburan berkelip-kelip di kejauhan. Bulan semakin lama semakin benderang dan angin laut berembus tenang seramah ombak dan gelombang, seakan-akan menaruh kasihan kepada dua orang manusia yang sedang terkatung-katung itu.

Akhirnya, karena keletihan dan kesedihan Sri Ayuningrum dan adiknya Kaswita tertidur pulas di atas kepingan kapal itu tak tahu lagi apa yang terjadi.

* * *

Suasana pagi itu sangat cerah. Angin laut berhembus tenang. Matahari menyinari pantai berpasir putih itu, dan dari jauh tampak berbinar-binar.

Burung camar kelihatan terbang mengepak-ngepak sayap. Sebentar-sebentar menukik rendah ke permukaan air dan menyambar secepat kilat sambil membubung kembali dengan ikan tangkapan di kakinya.

Dua sosok tubuh yang tergeletak di pantai itu

tampak masih terbaring. Kedua tubuh yang letih dan tidak berdaya itu, tidak lain dari Sri Ayuningrum dan Kaswita.

Cahaya matahari pagi yang lembut memberikan kehangatan kepada kedua pendekar muda itu. Tiba-tiba terlihat Sri Ayuningrum menggeliat dan kemudian membuka kedua matanya perlahan-lahan. Tetapi, secepat itu pula ia terpejam kembali karena silau.

Ketika badannya membalik ke kanan, ia melihat Kaswita tertelungkup di pasir. "Mengapa ia tidur di pasir?" tanyanya dalam hati. Tetapi kemudian segera ia merasa dirinya pun sama.

Sri Ayuningrum perlahan-lahan bangun. Ia duduk di pantai dan menjilat ujung kakinya.

Perlahan-lahan ia bangkit dan berjalan beberapa langkah ke tempat Kaswita yang masih terbaring.

"Kaswita! Kaswita! Bangun!" serunya sambil menggoyang-goyang bahu adiknya. Kaswita kaget dan serentak duduk.

"Di mana kita berada sekarang, Kak?"

"Tuh!" Sri Ayuningrum menunjuk ke laut.

"Wah, rupanya kita terdampar di sini dibawa gelombang."

"Ya, hanya karena lindungan-Nya kita bisa selamat," ujar Sri dengan mata berkaca-kaca. Kaswita menunduk kepala membenarkan ucapan kakaknya.

"Yang lain di mana, Kak?"

"Aku tak tahu!"

"Bagaimana kalau kita mencoba menyusuri pantai ini?" usul Kaswita dengan harapan dapat menemui kawan-kawannya yang lain senasib. Sri Ayuningrum mengerti maksud adiknya.

"Aku setuju!"

Kaswita segera membenahi dirinya dan memungut senjata beliungnya yang tak pernah tinggal.

"Mudah-mudahan, Kak, kita bertemu dengan kawan-kawan yang lain."

"Harapanku pun begitu, terutama dengan Kang Parmin."

Sambil berbicara mereka terus menyusuri pantai putih yang berkilau-kilau terkena sinar matahari. Baru kira-kira 100 meter mereka meninggalkan tempat mereka terdampar, tiba-tiba mereka melihat kepingan dinding kapal yang pernah mereka gunakan untuk menyelamatkan diri.

"Benar, Kak! Memang itu papan yang telah membantu kita sampai selamat," lapor Kaswita kepada kakaknya setelah papan itu diseret ke darat.

"Kalau begitu, bukan tidak mungkin kawan-kawan yang lain pun terdampar di sekitar pantai ini," kata Sri Ayuningrum mereka-reka.

"Mengapa begitu, Kak?"

"Pasti ada angin kencang yang berhembus dari satu arah sehingga sampah-sampah laut datang ke sini," kata Sri sambil menunjuk dengan ujung kakinya pada seonggok sampah kapal yang mendarat pula.

"Termasuk kita?" kata Kaswita.

"Ya!"

Kemudian mereka meneruskan perjalanan itu di sepanjang pantai.

TAMAT

Pembaca yang setia,

Bagaimana nasib Jaka Sembung? Bagaimana nasib Unang dan Mirah? Bagaimana nasib si Gila Dari Muara Bondet?

Bagaimana pula nasib Baureksa? Tunggulah episode-episode berikutnya, mulai dari episode berjudul:

Terdampar Di Pulau Hitam

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa